APRIL 2024

ELORA

DAMAI

#17

ELORA

Adalah media alternatif dalam bentuk majalah elektronik yang membahas budaya populer dari berbagai sudut pandang. Ulasan pada setiap edisinya meliputi film, musik, literasi, budaya dan gaya hidup.

Redaksi

Ikra Amesta / Rafael Djumantara / Rakha Adhitya

Kontributor

Annisa Nurma / Davie / Eka Septiarini
Emily Bartlett / Fanani Putri / Ferdian Andre
Gilang Nur Rahman / Idez Adhie Aksarra
JJ. Fidela Asa / Oliver Liao / Pradipta Nugrahanto
Titin Setyorini / Widi Ponco

Sampul

Rakha Adhitya

SI VIS PACEM, PARA BELLUM

Kawan-kawan pembaca, kini sudah saatnya kita memasuki bulan keempat di tahun 2024 ini.

Tahun 2023 lalu adalah tahun yang gila, setidaknya bagiku. Aku menduga tahun yang baru ini tidak akan kalah riuhnya, akan ada begitu banyak peristiwa, akan ada begitu banyak perubahan. Jika pada Desember yang lampau ada rasa gundah saat meninggalkan tahun yang akan terlewat, yang tersisa sekarang adalah kecemasan.

Tahun-tahun ke depan adalah tahun-tahun yang penuh tantangan. Waktunya hidup dengan berani. Bukan berarti hidup tanpa rasa takut. Mereka yang tidak pernah merasakan takut, tidak akan pernah mengerti apa artinya menjadi berani. *"Si vis pacem, para bellum*," sebuah ungkapan bahasa Latin yang berarti, *"Jika kau mendambakan perdamaian, bersiap-siaplah menghadapi perang*", kurasa ada benarnya juga.

Sudah sekian abad lamanya umat manusia hidup dalam dunia yang cerah, dunia yang ditopang oleh penghargaan yang tinggi pada peradaban, pada akal dan budinya, pada hati nuraninya—tidak peduli ia lelaki atau perempuan, tidak peduli dia berkulit putih, hitam, kuning, atau cokelat. Tapi anggapan umum yang sudah berusia ribuan tahun itu tidak akan begitu saja musnah dilibas sejarah.

Mereka senantiasa abadi sebagai sebuah relik, tersedimentasi dalam budaya kita, sejarah kita. Di sini kita berada, di dunia yang tidak sepenuhnya sempurna, di mana tak hanya ada gelak dan tawa. Ada kalanya kita harus berduka. Ada kalanya kita harus kalah dan mengaku kalah. Dan hal terpenting yang kemudian bisa kita lakukan adalah menjaga kewarasan dengan berupaya sebaik mungkin agar tidak larut dalam kehampaan hidup.

Ketika aku mengetik naskah ini, anak-anak di Palestina sedang menangis ketakutan di bawah ancaman bom dan roket dari Israel. Mereka menjadi korban. Korban dari apa yang orang katakan sebagai politik. Di Irak dan Suriah, anak-anak kecil juga banyak yang menjadi korban politik, kali ini dengan nuansa agama yang sangat kental. Di mana-mana ada penderitaan dan di mana-mana ada ketidakadilan. Sesungguhnya kita memang hidup di dalam dunia yang buruk rupa, dunia yang sama sekali tidak ideal. Akan tetapi, semua itu terasa begitu berjarak, terasa jauh dari kita yang hanya membaca judul-judul berita tersebut lewat gawai di tangan.

Kita bukan pemuda-pemudi Suriah yang keluarganya tak lagi lengkap gara-gara kekejaman perang sektarian. Kita tidak hidup pada tahun 1965 yang terancam dituduh sebagai komunis lalu dibantai dan kehilangan martabat sebagai manusia. Kita bukan orang-orang Palestina yang sengsara di Yarmouk dan menderita di Gaza.

Tetapi, tetapi... ini bukan berarti kita tidak bisa bahagia dan bergembira. Kita semua adalah anak-anak takdir, dilahirkan ke Bumi karena rentetan peristiwa yang tidak semuanya berada dalam kendali kita. Aku hanya bisa berharap bahwa semua peperangan dan penderitaan itu tidak menghentikan kita untuk hidup sepenuhnya, untuk senantiasa mensyukuri apa yang kita miliki, untuk berdamai dengan penderitaan yang teramat getir. Untuk berdamai dengan diri sendiri agar kita tidak dibuat kecil hati oleh semua kenyataan hidup yang mengecewakan ini. Meski sejujurnya, aku tak tahu, masih bisakah aku menaruh harapan pada waktu-waktu yang akan datang? Namun, seperti yang juga dikatakan Joe Strummer, bukankah masa depan belum tertulis?

Semoga sekian belas artikel dan karya seni dalam edisi Elora kali ini bisa membawa kita memaknai kata “Damai”, seperti tema yang diusung. *Akhirul kalam*, selamat membaca dan selamat berelora, kawan-kawan pembaca!

April 2024

Rafael Djumantara

IN THIS ISSUE

Foto : Unsplash/MotokiTonn

CONTRIBUTORS

TITIN SETYORINI

Meninggalkan profesi guru untuk mengikuti suami tinggal di negara Lady Di. Menjadi ibu untuk seorang putri. Begitu masuk nursery, ingin segera bisa bekerja kembali agar bisa membeli rumah

IDEZ ADHIE AKSARRA

Lahir dan bertumbuh di Kebumen. Tertarik pada puisi sejak duduk di bangku sekolah dasar. Saat ini aktif di komunitas Perpustakaan Jalanan Kebumen dan juga menimba ilmu di WAG GENITRI INDONESIA.

Jika berkenan bisa berkunjung ke akun media sosialnya di instagram @idez.adhie.aksarra dan facebook @Idez adhie aksarra.

CONTRIBUTORS

WIDI PONCO

Multidisipliner yang tidak disiplin.
IG: @widiponco

JJ. FIDELA ASA

Seorang penulis yang baru kembali aktif sejak satu tahun yang lalu ini telah menulis banyak buku motivasi, tips dan trik, juga dongeng.

Dirinya juga masih aktif menulis puisi, karyanya bisa ditemukan di halaman Instagram @atheneverse untuk puisi berbahasa Indonesia, dan @athene.re.verse untuk puisi berbahasa Inggris.

GILANG NUR RAHMAN

Aktif menciptakan dampak berkelanjutan di bidang teknologi (@everidea.id, @startupbandung), pendidikan (@upiofficial), dan bisnis (@hipmi.bdg, @imachapterbandung)

CONTRIBUTORS

FERDIAN ANDRE

Dia percaya, bahwa selagi masih hidup, proses masih tetap berlanjut. Dalam kondisi idealis, dia suka menggambar dengan style warna hitam dan putih yang kontras. Objek yang digambar tidak akan jauh-jauh dari dirinya.

Instagram: @andreis.designer

ANNISA NURMA

Melamun sejak umur 3 tahun dan mulai menyebarkan wangsit hasil lamunan berbahasa Inggris untuk seluruh penduduk Bumi lewat buletin mingguan The Provoker pada usia 30 tahunan.

Akun Quora: Annisa Nurma
Instagram: @nisnan.n
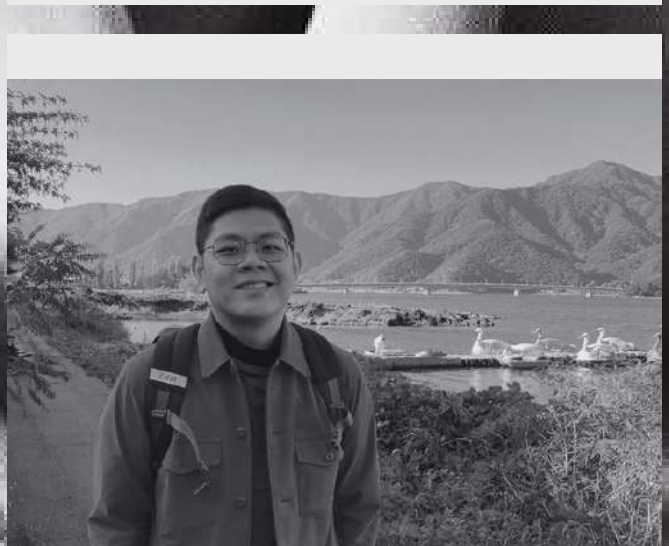
OLIVER LIAO

Seorang ilustrator pecinta kopi, video dan board game, film, komik, dan karya visual.

CONTRIBUTORS

EKA SEPTIARINI

Real Cimahi born citizen. Sport enthusiast and coffee lover. Saat ini bekerja sebagai seorang pengajar yang masih harus banyak belajar.

EMILY BARTLETT

Denver, Colorado based artist. A change bringer, light seer, groove shaker, home maker, visionary human.

embartlett007@gmail.com
Instagram: @seaofmercury
Instagram: @Desert_lily__

FANANI PUTRI

By day, I'm a freelancer who weaves stories through pixels and sound. But at night, I dream of a different narrative, written on the vast canvas of space.

CONTRIBUTORS

DAVIE

Setelah membuat akun @DamonAlbarn.Idn, Davie membuat akun @Blur.Idn bersama dua orang lainnya. Awalnya tujuan dari akun-akun ini agar bisa ngobrol sama fans Damon di dalam dan luar negeri. Semua pemegang akun Blur.Idn menggunakan nama alias, karena kami belum cukup pede dengan dunia akun fans yang servicenya pun gak sekeren akun fans lain-lain.

PRADIPTA NUGRAHANTO
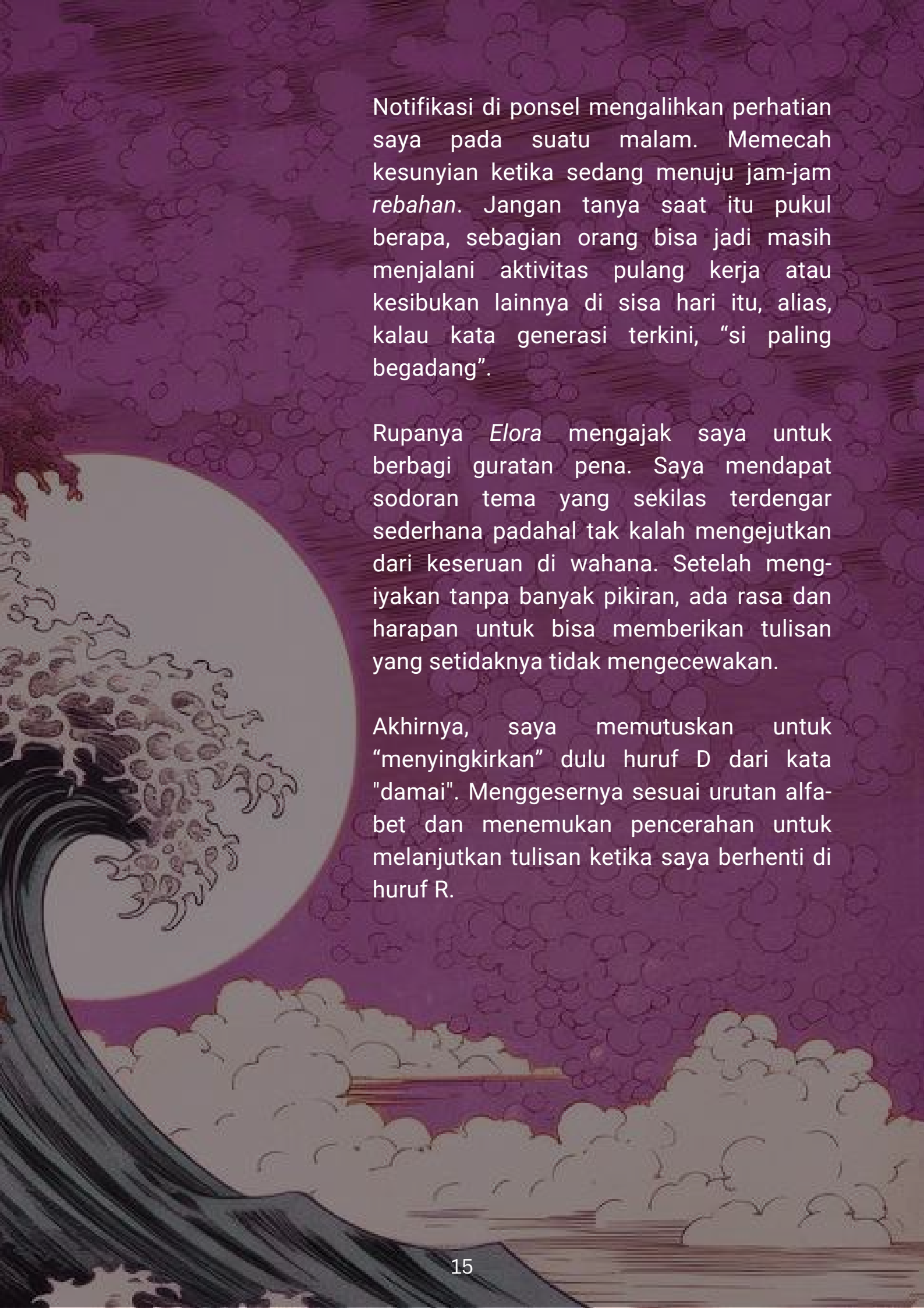
Seorang pekerja media selama enam belas tahun. Mengawali karier profesional di ranah penulisan buku dan telah merilis empat buku. Aktif di industri suara sebagai voice talent (host, moderator, voice over) dan aktif dalam pengembangan berbagai komunitas. Saat ini tengah menapaki jalur seni berbasis medium suara dan rupa-rupa bunyi.

Silakan berjejaring dengan Dipta melalui Instagram di @pradiptanugrahanto

Artwork oleh Andre

Melebur dalam Debur

PRADIPTA NUGRAHANTO

Background: Rawpixels

Notifikasi di ponsel mengalihkan perhatian saya pada suatu malam. Memecah kesunyian ketika sedang menuju jam-jam *rebahan*. Jangan tanya saat itu pukul berapa, sebagian orang bisa jadi masih menjalani aktivitas pulang kerja atau kesibukan lainnya di sisa hari itu, alias, kalau kata generasi terkini, “si paling begadang”.

Rupanya *Elora* mengajak saya untuk berbagi guratan pena. Saya mendapat sodoran tema yang sekilas terdengar sederhana padahal tak kalah mengejutkan dari keseruan di wahana. Setelah meng-iyakan tanpa banyak pikiran, ada rasa dan harapan untuk bisa memberikan tulisan yang setidaknya tidak mengecewakan.

Akhirnya, saya memutuskan untuk “menyingkirkan” dulu huruf D dari kata "damai". Menggesernya sesuai urutan alfa-bet dan menemukan pencerahan untuk melanjutkan tulisan ketika saya berhenti di huruf R.

Hening yang Tak Benar-benar Bergeming

Banyak orang mencari sepi, seperti halnya saya ketika merangkai kata demi kata yang kalian baca ini. Namun, di dalam setiap kesepian, kesunyian, atau kesendirian ada hal yang kerap kita lupakan, yang justru tanpa disadari merupakan elemen penggenap pikiran dan perasaan kita.

Posisinya memang kerap berada di belakang, seolah sekadar menjadi latar. Padahal, ia memiliki kekuatan yang luar biasa besar dan juga menjadi *kuncian*, seperti unsur yang tak tergantikan dalam sebuah masakan.

Pun di berbagai vertikal, elemen yang satu ini memang kerap menjadi anak bawang. Padahal, di sisi yang lain, ia mampu juga mendatangkan banyak peluang. Lebih dari itu, fungsinya begitu vital ketika kita bicara tentang sebuah ruang.

Mari sejenak kita berhenti di sini. Lalu kembali ke kata “damai” yang sudah saya transformasikan menjadi kata “ramai”. Damai begitu identik dengan sunyi dan sepi. Akan tetapi, yakinkah kalau memang itu yang sebenarnya kita cari-cari?

Yang Hilang dan Tak Kunjung Berulang

Begitu seringnya sang elemen harus mendapat posisi di belakang sehingga tak jarang akhirnya ia pun hilang. Ada yang bilang memang sudah kodratnya ia akan terbawa angin walaupun memang bukan untuk pulang.

Lantas, ke mana perginya ia? Ketika hadir kadang tak sendirian, tapi juga bukan artinya ia bersama gerombolan. Sampai akhirnya kita sadar bahwa elemen ini adalah sesuatu yang memang dirindukan.

Mulai dari kicauan burung di pagi hari yang kerap berpadu dengan deru knalpot yang meraung-raung. Lalu tetangga sebelah rumah yang aroma masakannya merangsek ke dalam hidung, ditambah lagi suara rupa-rupa bahan gorengan yang bersentuhan dengan minyak panas, dan dalam hitungan detik membuat kita menelan air liur dengan perut yang keroncongan.

Hei, ada apa dengan bunyi dan suara? Mengapa dari tadi saya begitu menahan diri untuk tidak mengatakan kedua kata itu? Dalam damai kita kerap mendamba keheningan, tapi di tempat dan kondisi tertentu malah kita berharap ada suara-suara yang membuat rasa dan asa bisa terisi sesuai dengan kapasitasnya.

Panca indra jelas ada lima. Namun, pernahkah kita mencoba “mematikan” empat yang lainnya?

Ini Dosa Siapa?

Bila kita menarik mundur ke belakang, teknologi yang menjadikan suara sebagai unsur utamanya memang belum setua itu. Marconi menemukan sistem radio pada 1896 dan baru di 1900-an muncul radio yang kelangsungannya saat ini dianggap “dalam napas yang sudah tercekat”.

Hal yang berbeda bila kita berkaca pada inovasi produk karya seni visual seperti lukisan yang sudah berumur lebih dari empat puluh ribu tahun. Dari sini saja, besar kemungkinan memang manusia cenderung lebih menyukai sesuatu yang kasat mata. Padahal, sebelum guratan-guratan itu ada segalanya berawal dari perbincangan, yang tentu saja indra yang paling berperan di situ adalah pendengaran.

Maka menjadi tak mengherankan saat semua percepatan dihadirkan, produk yang paling cepat penyerapannya lagi-lagi adalah produk visual. Terus dan terus dengan berbagai pengulangannya, sampai akhirnya lelah dan tak sedikit yang muntah-muntah.

Ketika sudah terasa penuh dan tak jarang menjadi begah, barulah kita mencari penawar supaya bisa kembali waras. Tapi juga tidak ingin kosong, karena ketika sudah kosong maka yang akan potensial masuk hanyalah angin.

Sudah banyak sekali metode-metode pemulihan kondisi tubuh dengan suara, mulai dari rupa-rupa *noise* yang bisa menjadi pengantar tidur yang berkualitas, sampai pengiring meditasi. Mungkin ini kondisi terbaik untuk kita bersama-sama melakukan refleksi, karena dalam upaya mencari damai, rasanya perlu juga hadir elemen yang identik dengan kesan ramai. ***(PN)**

Berelora di Terasku

DENGARKAN HANYA DI SPOTIFY

Keffiyeh Menjala Air Mata

sungai-sungai menuju laut
dipenuhi sauh-sauh maut
lubang
dada
menunggu lembap mata

lengan usia
menggendong bunga kamboja
bertumbuh
sebelum dan
setelah bencana
makin subur

alas kaki kulit domba
selongsong senjata
berwarna bercak darah,
keffiyeh menjala air mata

dalam belantara genosida
Palestina tak henti bergerilya

Kebumen, November 2023
Idez Adhie Aksarra

Foto : Pexels/PavelDaniyulk

Konsep Iman dalam Memaknai Musibah dan Menemukan Kedamaian

Oleh
Widi Ponco

Gambar: istimewa

Seringkali, atau terkadang, kita sebagai penonton terdorong untuk menikmati makna yang tersimpan dalam narasi film atau mungkin sebaliknya, “meredupkan” makna-makna dalam irisan-irisan *spectacle* yang, *for lack of a better word*, menenangkan. Apakah perasaan yang muncul kemudian adalah damai atau seru, menegangkan, lucu – semuanya itu subjektif penonton yang menentukan.

Saya ingin mengulas sedikit tentang pengalaman damai yang dirasakan setelah menonton sebuah film. Bahkan bukan hanya damai, film ini juga memberikan suatu perasaan yang sebenarnya mendekati spiritual, yang mewakili kebutuhan manusia untuk terus-menerus mengimani agama yang dipeluknya (atau agama lain) secara lebih personal juga introspektif.

Film yang akan dibahas ini pada esensinya mencoba menggambarkan peran religi vs. peran spiritual dan apa yang harus kita cerna atau interpretasikan agar keduanya bisa bermakna positif terhadap beberapa aspek keindahan, kesepian, atau kekacauan yang kita alami.

The Tree of Life (2011)
Sutradara: Terrence Malick
Pemain: Brad Pitt, Jessica Chastain, Sean Penn

The Tree of Life karya Terrence Malick adalah karya ambisius yang berusaha menyelami seluruh eksistensi kehidupan dunia lalu coba memandangnya melalui prisma yang membagi objek ke dalam bagian-bagian kecil. Film lain yang menurut saya memiliki keberanian visi serupa adalah *2001: A Space Odyssey* karya Stanley Kubrick, walaupun masih dirasa kurang memiliki evokasi perasaan manusia yang tajam seperti karya Malick. Ada beberapa sutradara yang selalu men-

coba membuat sebuah mahakarya, tetapi jumlahnya selalu berkurang seiring waktu. Malick termasuk salah satu yang berkomitmen pada misi itu sejak ia merilis film perdananya pada 1973.

Dalam film ini penonton akan dipaksa mengikuti fragmen-fragmen kehidupan keluarga O'Brien dengan tiga anak laki-lakinya tanpa alur cerita yang jelas. Film ini menangkap proses perkembangan karakter-nya dari hari-hari mereka selama musim panas, dan kata-kata yang terlontar dari setiap karakternya seolah-olah seperti monolog batin atas diri mereka sendiri.

Potret keseharian dalam film ini sebenarnya terinspirasi dari kenangan Malick atas kampung halamannya di Waco, Texas, yang kemudian disajikan dalam dua batasan pengukuran, satu dari ruang & waktu, dan yang lain dari spiritualitas. Film ini punya visual yang sangat menginspirasi ketika menggambarkan proses kelahiran dan perkembangan alam semesta lewat montase kehidupan pada tingkat mikroskopis, lalu ke evolusi spesies hewan-hewan laut, sampai ke masa kehidupan dinosaurus.

Lalu, apa yang terjadi setelah proses penciptaan itu? *The Tree of Life* memperlihatkan bagaimana alam bekerja dengan waktu dengan mengambil referensi dari kehidupan Jack O'Brien kecil (Hunter McCracken) sampai tumbuh menjadi pria paruh baya (Sean Penn). Secara perlahan film ini kemudian memberikan pandangan tentang kehidupan setelah mati, suatu lanskap yang sepi di mana orang-orang saling mengenal satu sama lain dan segalanya hanya bisa dipahami lewat perjalanan waktu.

Beberapa ulasan mengatakan bahwa karakter Mr. O'Brien (Brad Pitt, dengan potongan rambut tentara) terlalu *strict* sebagai ayah, terlihat tangguh dan

keras tapi sebenarnya ia kehilangan arah. Meskipun begitu, menurut saya pribadi dia hanya melakukan apa yang dia pikirkan benar sesuai dengan apa yang dia tahu. Sementara Mrs. O'Brien (Jessica Chastain, yang terlihat rapuh sekaligus “gaib”) tergambar lebih lembut dan lebih pengertian, tidak ada indikasi bahwa ia merasa suaminya sebagai sosok yang keras.

Tentu saja anak-anak O’Brien tidak suka dengan kedisiplinan, dan tentu saja seorang anak terkadang mendapat tamparan di meja makan pada tahun 1950-an. Coba dengarkan pertukaran dialog tajam antara Jack dan ayahnya. "*Aku agak keras padamu terkadang*," kata Mr. O'Brien, yang kemudian dijawab Jack, "*Ini rumahmu. Kamu bisa melakukan apa yang kamu inginkan*." Jack seakan membela ayahnya dari dirinya sendiri. Tapi begitulah cara Anda tumbuh dewasa. Dan semuanya terjadi dalam sekejap mata.

The Tree of Life memang sering dianggap sebagai karya seni yang sulit dimengerti. Film ini membingungkan bagi kebanyakan orang, terutama lagi bagi yang tidak akrab dengan karya-karya Malick. Namun, meskipun dikritik beberapa kritikus, *The Tree of Life* memiliki koherensi artistik. Dengan petunjuk yang tepat, penikmat film justru dapat menavigasi misterinya dan menikmati imbalannya. Oleh karena itu, mari kita jawab satu pertanyaan yang mungkin terlintas setelah menonton film ini: ***Film ini sebenarnya tentang apa?***

Menurut saya, *The Tree of Life* adalah renungan dan adaptasi modern tentang Kitab Ayub. Jack O'Brien, sang protagonisnya, mewakili Ayub, atau yang disebut Job dalam versi Bible. Perhatikan saja inisialnya: J.O.B. Ayat dalam Kitab Ayub bahkan disebutkan sebelum film dimulai, dalam epigrafi pembuka:
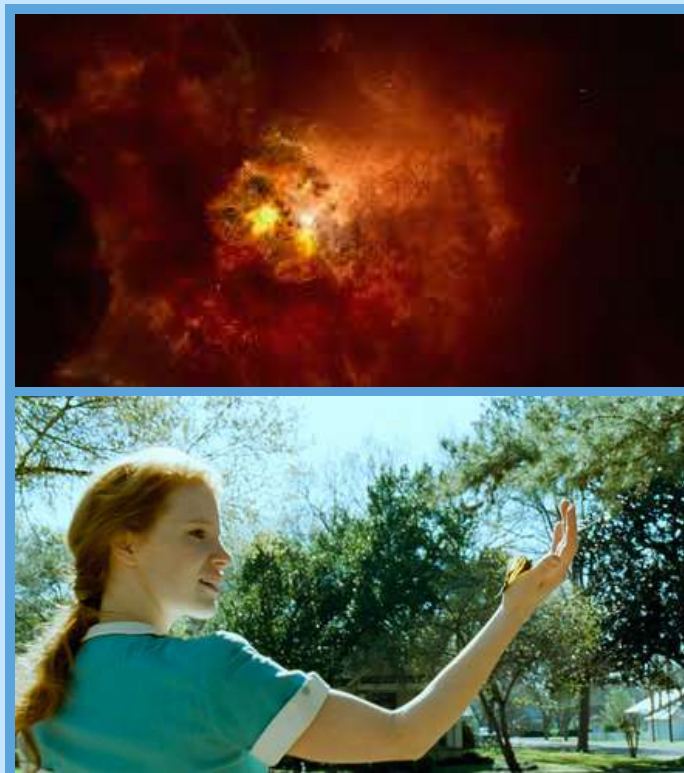
"Di mana engkau ketika Aku meletakkan dasar-dasar bumi? Ketika bintang-bintang pagi bersama-sama bernyanyi, dan semua anak-anak Allah bersorak-sorai?" (Ayub 38:4,7)

Kitab Ayub berkisah tentang semacam taruhan antara Iblis dan Tuhan. Iblis berpendapat bahwa mereka yang mencintai Tuhan hanya melakukannya atas dasar kepentingan pribadi, atau mereka hanya mencintai apa yang Tuhan berikan, bukan kepada Tuhan itu sendiri. Tuhan tidak setuju. Untuk menyelesaikan perdebatan itu Tuhan membiarkan Iblis menguji salah satu hamba setia-Nya, seorang petani bernama Ayub.

Pada awalnya, Tuhan tampaknya memenangkan perdebatan itu karena Ayub tetap setia kepada Tuhan meskipun Iblis telah memberikan musibah dan kerusakan besar kepada keluarga dan properti miliknya. Tetapi ketika Iblis mengutuk Ayub dengan penyakit kulit yang sangat parah, Ayub pun kehilangan imannya. Ia meluapkan amarahnya kepada Tuhan, memprotes ketidakadilan yang menimpanya, dan menuntut agar Tuhan bertanggung jawab atas segala tragedi yang terjadi. Sebagai tanggapan, Tuhan muncul di hadapan Ayub dan menyatakan bahwa manusia biasa tidak mungkin memahami jalan-jalan-Nya yang agung: "*Di mana engkau ketika Aku meletakkan dasar-dasar bumi?*" Mendengar itu, Ayub pun bertobat dan kembali kepada Tuhan.

Sebagai sebuah meditasi atas kisah kuno ini, saya akan coba menunjukkan hubungan paralelnya dengan membagi narasi Kitab Ayub menjadi bagian-bagian yang sesuai dengan bagian-bagian dalam film Malick:

Bencana yang menimpa Ayub membuatnya memberontak terhadap ketidakbertanggungjawaban Tuhan, khususnya karena telah mengizinkan tragedi menimpa orang yang tidak bersalah.

Ini sesuai dengan bagian cerita di mana Jack dan Mrs. O'Brien berjuang mendamaikan iman mereka atas kematian tak terduga dari salah satu anggota keluarga mereka yang berusia 19 tahun.

Tuhan muncul lalu menuntut kepada Ayub, "*Di mana engkau ketika Aku meletakkan dasar-dasar bumi?*"

Ini sesuai dengan bagian cerita yang menampilkan rangkaian visualisasi menawan tentang proses penciptaan Bumi.

Tuhan melanjutkan dengan, "*...Ketika bintang-bintang pagi bersama-sama bernyanyi, dan semua anak-anak Allah bersorak-sorai?*"

Ini sesuai dengan bagian film yang terpanjang, yaitu kisah masa kecil Jack di Waco, Texas, ketika ia mengalami kebahagiaan masa kecil dan memahami kebenaran sulit tentang kehidupan dewasa.

Ayub bertobat dan kembali kepada Tuhan.

Ini sesuai dengan adegan di pantai sebagai pengantar terakhir perjalanan hidup Jack.

Epigrafi film ini sangat berguna dalam memberikan kita *roadmap* untuk menjelajahi alur film. Namun, Malick tentu tidak hanya menceritakan ulang kisah religi. Lebih tepatnya, ia menggunakan seni film untuk mengeksplorasi tentang bagaimana tanggapan Tuhan kepada Ayub bisa berhasil meyakinkannya untuk bertobat.
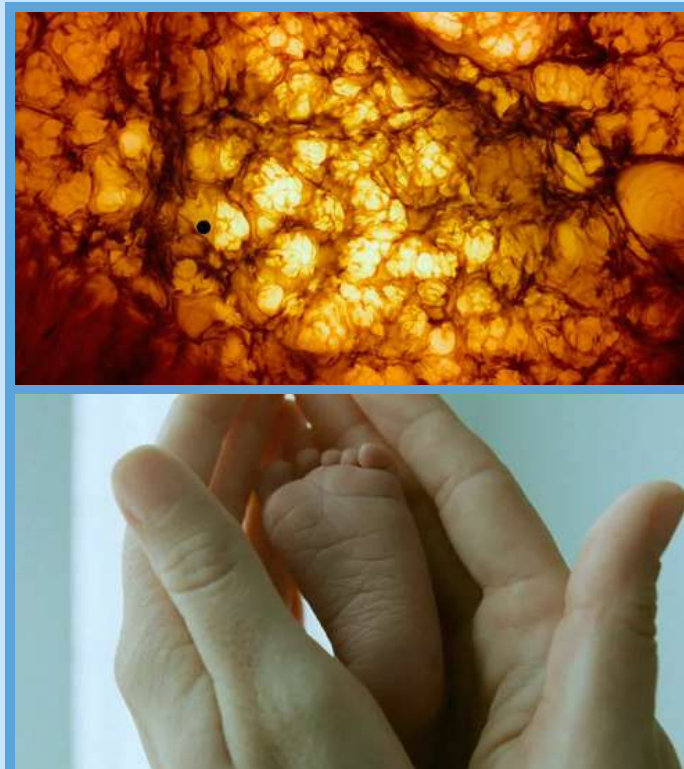
Ini adalah proyek yang sangat besar mengingat Kitab Ayub merupakan salah satu narasi yang paling banyak dikaji dan dibahas dalam teologi. Tetapi Malick mengambil tugas ini dengan keterampilan dan sensitivitas yang tinggi. Saya akan menjelaskan bagaimana ia melakukannya dengan merujuk kepada tiga bagian penting.

Pada bagian pertama, kita melihat dan mendengar Mrs. O'Brien yang berusaha menghadapi duka atas kematian R.L. (Laramie Eppler), salah seorang putranya. Ia memberikan monolog pembuka tentang jalan anugerah, tetapi tampaknya ia tidak lagi percaya pada isi pidatonya. Sebagai contoh, sementara ia menceritakan, “*Mereka memberi tahu kami bahwa tidak ada yang mengikuti jalan anugerah yang pernah mengalami akhir yang buruk*," ini dipadankan dengan penggambaran *flashback* kehidupan R.L. muda. Kita kemudian mengetahui bahwa R.L. adalah anak yang paling lembut dan paling peka di antara ketiga putra Mrs. O'Brien, tetapi ternyata dialah yang dicabut nyawanya lebih awal.

Tragedi itu meninggalkan dampak yang berkepanjangan kepada Jack, yang tampak bingung dan tidak puas dengan kehidupan dewasanya. Ia meminta maaf kepada ayahnya atas setiap pertengkaran yang terjadi terkait R.L., yang menunjukkan pula bahwa tragedi tersebut terus memantik konflik keluarga. Kita pun mendengar pikiran bengong Jack: "*Di mana Engkau? Bagaimana dia bertahan?*"

Jadi, bagian pertama ini dimaksudkan untuk menekankan sebuah pertanyaan: ***Mengapa hal buruk bisa terjadi kepada orang baik?***

Sebelum saya membahas dua bagian berikutnya, saya harus mencatat poin yang sangat penting. Berhubung film

The Tree of Life merupakan versi modern dari Kitab Ayub, adegan-adegan di bagian kedua dan ketiga, yang berkaitan dengan tanggapan Tuhan terhadap iman Ayub yang meragu, dipersembahkan kepada Jack sebagai orang dewasa. Dengan kata lain, Jack melihat segala yang kita lihat di layar.

Ini sangat penting untuk memahami film. Sama seperti Ayub yang bertemu langsung dengan Tuhan (salah satu momen langka dalam Alkitab), Jack juga dihadapkan langsung oleh respons-respons terhadap pertanyaannya kepada Tuhan di bagian pertama.

Kembali ke struktur cerita. Urutan adegan penciptaan alam semesta sesuai dengan jawaban awal Tuhan kepada Ayub: "*Di mana engkau ketika Aku meletakkan dasar-dasar bumi?*" Namun, bagaimana hal itu dapat menjadi jawaban yang efektif kepada Ayub, dan secara luas kepada Jack?

Kita dapat menggunakan daya estetika kita untuk menjawab ini. Bagian ini merangkum–lewat sinematografi yang lebar dan intim secara bergantian–tentang seluruh periode kehidupan. Kosmos membentuk dirinya sendiri. Bumi yang meleleh lalu mengeras, ombak membesar, kehidupan sel bermula, dan dinosaurus menunjukkan eksistensinya. Ini adalah pertunjukan luar biasa yang membangkitkan perasaan kagum akan kemegahan.

Dan memang, perasaan yang muncul memiliki efek yang anehnya menenangkan dalam lingkup persepsi kita terhadap tragedi. Sama halnya seperti seseorang yang menatap bintang-bintang pada malam hari dan menghargai ketidakberdayaannya sendiri dalam skala jagat raya yang besar. Seseorang yang mungkin sedang mengalami kehilangan kemudian seolah diingatkan betapa kecil dirinya

dalam segala proses penciptaan. Sekejap, kehidupan yang terenggut pada usia muda akan tertutup oleh rasa keindahan dalam memaknai proses penciptaan kehidupan yang berlangsung miliaran tahun. Dan ketika Anda memikirkannya, apa yang bisa menjadi tanggapan yang lebih jujur terhadap rasa sakit akan kehilangan itu? Sebuah presentasi keagungan alam semesta bisa mengurangi tragedi manusia dalam ruang lingkupnya yang sangat luas. Dan di sini, Malick berusaha berdialog dengan penonton tentang renungan-renungan spiritualnya.

Film-film Malick sering memasukkan narasi *voice-over* dari karakter-karakternya. Suara Jack dapat terdengar di sepanjang film, sehingga sangat mungkin bahwa seluruh cerita didasarkan pada persepsi dan interpretasi Jack terhadap kenangannya sendiri. Terlihat kehidupan Jack pada masa mudanya, di mana buku-buku tentang dinosaurus dan astronomi ada di kamarnya, maka bisa jadi urutan "kelahiran alam semesta" yang tersaji didasarkan pada pemahaman Jack juga.

Bagian akhir film dapat diartikan sebagai bagian yang optimistis. Bagian ini mencerminkan bahwa sementara semua kehidupan harus berakhir, baik itu Jack atau Bumi itu sendiri, pada akhirnya semua akan digantikan oleh sesuatu yang baru. Jack bertemu lagi dengan keluarganya dan disambut pula oleh orang-orang asing di sekitarnya, dan adegan langsung *cut to* Jack yang kembali sadar di area perkantoran, kembali ke realita. Jack kemudian menatap ke jembatan besar lalu adegan kembali diarahkan ke pemandangan implosi matahari, tapi kali ini cahayanya redup, seakan menandakan ambang antara hidup dan mati. *Ending* itu menunjukkan bahwa Jack, seperti para penonton, tidak dimaksudkan untuk memahami segala sesuatu tentang hidup ini, dan ia, seperti juga kita manusia, harus mampu menerima setiap perjalanan kehidupan yang telah berlalu.

DR. MARTENS:
MELAMPAUI WAKTU DAN TREN

RAKHA ADHITYA

Foto : Dr Martens

Apabila saya ditanya apa pencapaian hidup yang saya raih ketika masih anak-anak, maka saya akan menjawab momen di mana saya berhasil mendapatkan sepatu Dr. Martens dari almarhum Ayah. Bukan sesuatu yang mudah untuk dikejar, bahkan bisa dibilang hal tersebut sebagai salah satu perjuangan pertama yang saya ingat dalam hidup. *Cetek*, ya? *Hehe*…

Masih ingat benar awal saya *naksir* kepada sepatu ikonik tersebut adalah saat kakak-kakak kelas 6 ramai-ramai memakainya. Dengan polosnya, saya enteng saja meminta dibelikan kepada ayah ketika kenaikan kelas. Oleh karena harganya yang ternyata sangat mahal bagi keluarga saya, beliau pun blak-blakan mengatakan kalau saya tidak akan pernah mungkin mendapatkannya dengan percuma. Bakal ada persyaratan yang menyertai, yakni saya diwajibkan mendapatkan peringkat di kelas 4. Bukan *ranking* 2 apalagi 3, tapi harus *ranking* pertama. *Wadaw*!

Tentu saja bukan hal yang mudah, karena saya memang tidak ada bakat bersekolah, tidak punya kesabaran untuk duduk serta fokus di bangku yang sama selama berjam-jam di setiap harinya. Namun oleh karena sudah *kesengsem* berat, meski meleset tipis pada caturwulan pertama dan gagal total pada caturwulan kedua, saya berhasil mendapatkannya pada kesempatan terakhir di kelas 4.

Sepasang *junior* Dr. Martens seri 1461 berwarna *cherry red* akhirnya menjadi milik saya. Dan pada saat itu juga, saya merasa telah menamatkan Sekolah Dasar. Peduli setan dengan peringkat di kelas 5 dan 6. *Haha*!

Setelahnya, Dr. Martens seperti langsung melekat dengan identitas saya. Entah sudah berapa banyak pasang yang telah datang dan pergi dari rak sepatu sampai sekarang ini. Saya tidak berani mengklaim diri sebagai kolektor, tapi saya punya sepasang Dr Martens seri *Church* yang usianya lebih tua dari mahasiswa semester awal.

Demam Dr. Martens yang kemudian *mendaging* ini bukan hanya dialami oleh saya, tapi juga oleh banyak lagi *apparel enthusiast* lainnya. Sepatu ini terbukti punya pengaruh yang tak lekang oleh zaman, punya komunitas organik yang kuat, menjadi salah satu sarana terbaik untuk berekspresi, dan melampaui tren.

Kisah perjalanan sepatu Dr. Martens sendiri dimulai di Jerman pasca Perang Dunia II, ketika seorang dokter tentara muda Jerman bernama Klaus Märtens mendapati dirinya membutuhkan sepasang sepatu bot yang nyaman dan tahan lama. Frustrasi dengan kurangnya pilihan yang ada pada saat itu, ia pun memutuskan untuk merancang alas kaki sendiri. Bekerja sama dengan tukang sepatu lokal bernama Herbert Funck, Märtens membuat sepasang sepatu bot sol ber-bantalan udara yang revolusioner.

Sepatu bot yang tidak hanya memberikan kenyamanan superior, tapi desainnya juga menonjolkan daya tahan dan kepraktisan.

Pada tahun 1947, kedua mitra tersebut mematenkan penemuan mereka, maka lahirlah sepatu Dr. Martens yang pertama. Solnya yang unik seperti bantal, dibuat dari kompartemen PVC berisi udara, benar-benar membedakannya dari alas kaki lain yang ada di pasaran pada era itu. Sepatu bot ini dengan cepat mendapatkan popularitas di kalangan pekerja Jerman dan segera disukai oleh polisi, tukang pos, dan bahkan pekerja pabrik yang membutuhkan alas kaki yang kokoh. Mereka menyebut sepatu penemuannya dengan nama "*Airwair*".

Dr. Kalus Maertens (kanan) and Dr. Herbert

Foto : The Sun

Namun, baru pada awal tahun 1960-an Dr. Martens benar-benar menjadi fenomena budaya populer. Perusahaan pembuat sepatu asal Inggris, R. Griggs Group Ltd., menyadari potensi sepatu bot inovatif ini dan memperoleh hak untuk memproduksi dan mendistribusikannya di Inggris. Berganti nama menjadi "Dr. Martens", merek ini diluncurkan pada tahun 1960, menargetkan para pekerja kasar yang membutuhkan sepatu bot kerja yang nyaman dan andal.

Kepopuleran sepatu Dr. Martens di kalangan pekerja kasar bertepatan dengan kebangkitan gerakan subkultur dan tandingan budaya di Inggris. Pada tahun 1960-an dan 1970-an, sepatu bot Dr. Martens dikaitkan dengan kaum muda kelas pekerja dan kemudian dengan gerakan punk rock. Sepatu bot melambangkan pemberontakan, ketidaksesuaian, dan penolakan terhadap norma-norma masyarakat. Jahitan kuning dan solnya yang beralur dengan cepat menjadi identik dengan merek tersebut, membuatnya langsung mudah dikenali.

Sepanjang tahun 1980-an dan 1990-an, Dr. Martens terus berevolusi dan beradaptasi seiring dengan perubahan tren fesyen. Mereka memperluas jangkauan produknya dengan menyertakan gaya yang lebih beragam, mulai dari variasi warna dan pola hingga pengenalan sandal ikonik Dr. Martens. Meskipun merek tersebut mengalami inovasi ulang, sepatu bot kulit *8-Eyelet* klasik tetap menjadi inti identitas Dr. Martens.

Meskipun tetap setia pada akarnya, Dr. Martens telah berhasil menyusup ke mode arus utama, menarik khalayak yang lebih luas di luar dunia punk. Selebritas dan musisi seperti The Who, The Clash, dan bahkan supermodel Kate Moss terlibat dalam memperkenalkan merek tersebut. Kemudian sepatu bot Dr. Martens pun menjadi simbol ekspresi diri dan individualitas, melampaui batasan sosial.

Selama bertahun-tahun, Dr. Martens telah berkolaborasi dengan desainer dan merek berpengaruh, termasuk Comme des Garçons, Jean-Paul Gaultier, dan Supreme, yang semakin memperkuat pengaruh budaya mereka. Merek ini tidak hanya mempertahankan umur panjangnya tetapi juga memperluas jangkauannya secara global, dengan toko-toko unggulan bermunculan di kota-kota besar di seluruh dunia.

Sudah cukup bicara sejarahnya, ada baiknya kalau kita melipir menengok siapa saja sih yang *ngefans* dengan sepatu Dr. Martens dan sekaligus turut aktif mempopulerkannya.

PETE TOWNSHEND

Urutan pertama, tentu saja saya harus menyebutkan gitaris The Who, Pete Townshend. Pete bukan hanya doyan dengan sepatu kulit ini, tapi juga figur publik yang sangat berjasa menancapkan pengaruh Dr. Martens dalam semesta budaya populer.

Kecintaan Townshend pada Dr. Martens dimulai dari masa remajanya, masa penting pada rentang hidup manusia dalam pembentukan identitas. Sebagai anggota subkultur *mod*, ia merepresentasikan gerakan tersebut dengan gaya pakaian serta mengadopsi Dr. Martens sebagai komponen penting dari gaya khasnya. Daya tahan, kepraktisan, dan desain khas jahitan kuning ikonik serta sol AirWair menjadikan sepatu bot ini sangat cocok untuk penampilan panggung Townshend, yang sering kali melibatkan penampilan enerjik dan intens.

Dekade 1960-an merupakan saksi revolusi budaya yang dahsyat dengan budaya anak muda menjadi ujung tombak gelombang gerakan kontra-budaya. Suasana pemberontakan dan ketidaksesuaian ini semakin memicu popularitas sepatu Dr. Martens. Pilihan busana Townshend kemudian diterjemahkan sebagai lambang perlawanan terhadap tatanan yang sudah mapan, menginspirasi banyak orang untuk mengikuti jejaknya.
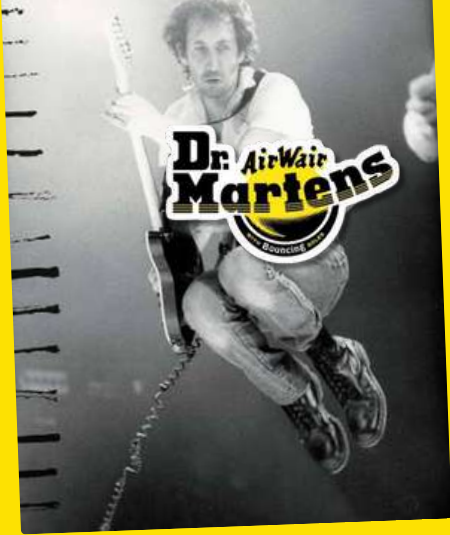
EDDIE VEDDER

Dr Martens pun turut diadopsi oleh salah satu legenda hidup musik *grunge*, Eddie Vedder. Rambut panjang, celana *sontog*, kemeja flannel dan 1460 merupakan ciri khas dari vokalis Pearl Jam ini.

Kisah cinta Vedder dengan Dr. Martens dimulai pada awal 1990-an ketika Pearl Jam memasuki dunia musik dengan album debut mereka, *Ten*. Energi band yang liar dan lirik yang sadar sosial bergema di generasi muda yang kecewa, dan Vedder menjadi lambang dari gerakan *grunge*. Dr. Martens, dengan konstruksi tahan lama dan gaya khasnya, melengkapi kepribadian kasar Vedder dengan sempurna serta menjadi bagian integral dari penampilan panggungnya. Namun, kecintaan Vedder pada Dr. Martens lebih dari sekadar estetika. Ia sering berbicara tentang kenyamanan dan daya tahan sepatu, yang sangat penting untuk menunjang penampilannya yang enerjik.

Kecintaan Eddie Vedder terhadap sepatu Dr. Martens lebih dari sekadar pernyataan fesyen. Adalah sebuah cerminan dari semangat pemberontakannya, hubungannya dengan gerakan tandingan budaya, dan komitmennya untuk tetap setia pada dirinya sendiri. Baik saat tampil keren di atas panggung atau berjalan-jalan, pilihan alas kaki Vedder berfungsi sebagai pengingat akan status ikoniknya di dunia musik rock. Jadi, kalau lain kali kita melihat Eddie Vedder memakai sepasang Dr. Martens, ingatlah bahwa ini bukan hanya soal sepatu; ini tentang sikap dan semangat yang ia wakili.

GIGI HADID

Sepertinya, salah satu alasan kuatnya ikatan antara Gigi Hadid dan Dr. Martens adalah karena mereka sama-sama menghargai keotentikan dan ekspresi diri yang jujur. Dr Martens selalu meng-*highlight* keunikan individu dan terkenal dipakai untuk melanggar norma-norma masyarakat yang usang, dan Hadid, dengan beragam latar belakang dan ciri-ciri uniknya, mewujudkan nilai-nilai ini. Dia telah menjadi simbol inklusivitas dan menantang standar kecantikan tradisional di industri mode. Dengan mengenakan Dr. Martens, Hadid tidak hanya menampilkan gaya pribadinya tetapi juga menyelaraskan dirinya dengan semangat pem-berontakan dan komitmen terhadap ekspresi diri.

Pengaruh Gigi Hadid terhadap tren fesyen masa kini tak ayal turut berperan dalam popularitas Dr. Martens. Sebagai tokoh terkemuka di industri fesyen, pilihan fesyen Hadid diikuti dan ditiru oleh para penggemar dan sesama peminat fesyen. Saat dia terlihat mengenakan Dr. Martens, hal itu sudah barang pasti langsung meningkatkan status merek tersebut dan memperkenalkannya ke khalayak yang lebih luas. Daya tarik Hadid dengan mudah menempatkan Dr. Martens ke dalam penampilan fesyen kelas atas dan kembali telah memperkuat posisi merek tersebut di dunia mode serta menjadikannya item yang dianggap wajib dimiliki oleh para *trendsetter*.

SOLEH SOLIHUN

Masuk akal dong jika saya masukan nama ini sebagai perwakilan dari negeri kita sendiri? Seumur-umur, saya belum pernah menemukan Kang Soleh tanpa sepatu Dr. Martensnya. Baik itu di layar kaca, panggung *stand up comedy* atau ketika bertemu di tempat-tempat umum.

Dalam sebuah acara, ia sempat mengaku memiliki lebih dari tiga puluh pasang sepatu yang dikenal dengan sebutan *docmart* kalau di Indonesia. Hampir sama seperti saya, ia pun telah *naksir* dengan sepatu bot ikonik ini pada masa remajanya. Ia secara subyektif merasa kalau dia akan terlihat selalu keren, apabila ia sedang mengenakan sepatu *docmart*-nya.

Apa kawan-kawan setuju? Saya mah setuju-setuju ajalah. *Sok we* lanjut, Kang!

Dari garis awal yang sederhana sebagai sepatu bot kerja hingga statusnya kini sebagai produk *fashion* nomor wahid, Dr. Martens harus diakui telah melampaui generasi dan subkultur, menarik bagi banyak penggemar mode pada berbagai era. Baik Anda seorang musisi, individu yang coba selalu mengikuti fesyen, atau sekadar seseorang yang mengapresiasi alas kaki berkualitas, Dr. Martens menawarkan gaya yang serbaguna dan tahan lama.

Apabila kita kembali menapaki sejarah panjang dari Dr. Martens, telah menjadi jelas bahwa kesuksesan mereka berasal dari kemampuan mereka mengawinkan fungsionalitas dengan gaya. Pengaruh merek terhadap budaya populer, musik, dan mode sungguh tidak dapat disangkal. Sepatu bot Dr. Martens telah melampaui tujuan utilitariannya dan menjadi simbol pemberdayaan, individualitas, juga pemberontakan.

Dengan warisan abadi yang berakar pada keahlian Jerman dan subkultur Inggris, Dr. Martens tetap menjadi ikon abadi bukan hanya dalam dunia persepatuan, tapi juga dunia fesyen.

MANDOORS

Mandoors adalah kuartet neo-psikedelik yang berbasis di Semarang, Indonesia. Sejak merilis EP "Scepticism" pada awal tahun 2019, mereka dikenal mengangkat tema kemanusiaan dan isu sosial dalam musik mereka.

Penasaran? Silakan dengarkan mereka di sini.

Esensi Sepasang Kaki

di setiap lekuk terjal kutemukan kelok lambaianmu
di setiap kejatuhan kumenyentuh elok jari-jemarimu
dalam setiap kepatahan kumerasakan seutuhnya pelukmu
dalam gelapku, mataku menangkap binar semburatmu

setelah tangisanku senyum lembutmu menyeka mata
setelah lelahku lentik renjanamu menyala dalam asa
dalam kemarauku jernih airmu mengairi tandusku
dalam kelu lidahku suaramu nyaring menyeruku

lembut tuturmu di ujung distopiaku,

Foto : TheArgylelitmag

tak ada yang benar-benar abadi di bumi ini
masing-masing mengisi musim dan rotasi
tak ada yang tetap kekal menempati, setiap
diri
ditempa serta menempa menuju kejernihan
hati

sebab luka dan bahagia
hanyalah sepasang kaki menuju esensi sejati

di cakrawala waktu, matahari dan hujan
terbit bergantian
kecewa serta asa senantiasa beriringan

Kebumen, Januari 2023
Idez Adhie Aksarra

Artwork oleh Emily Bartlett

identitas seorang seniman

Ø

Oliver Liao

Fig 1: Dora Milaje

"THERE ARE SO MANY PEOPLE WHO DON'T KNOW WHAT THEY WANT. AND I THINK THAT, IN THIS WORLD, THAT'S THE ONLY THING YOU HAVE TO KNOW, EXACTLY WHAT YOU WANT. THAT'S THE WAY TO BE HAPPY."

AGNES MARTIN

Saya mengenali diri sebagai seorang seniman sejak usia muda. Saya sangat suka seni visual dalam bentuk apa pun dan aktif mengonsumsi beragam bentuk karya seperti lukisan, *artwork* film atau *video game*, komik, mural, dsb. Sejak tahun 2012 hingga sekarang, saya menjadikan identitas seniman sebagai jangkar penopang kehidupan saya yang utuh. Identitas ini tidak hanya memengaruhi kehidupan nyata tetapi juga alam pikiran saya, dan saya pikir inilah jati diri saya yang sebenarnya.

Fig 2: Gentleman

Bagaimana jati diri ini bisa saya bentuk dan pertahankan? Bagi saya, caranya adalah dengan terus menggambar, berkarya, mengumpulkan inspirasi, dan bersosialisasi dengan para seniman lokal. *Fake it till you make it, right*? Ini diri saya, dan saya pikir inilah yang akan terus saya lakukan. Lalu, apa sulitnya?

Berlagak sebagai seorang seniman dan bekerja sebagai seorang seniman adalah dua hal yang berbeda. Jika kamu melihat banyak seniman di media sosial yang sukses mengumpulkan pengikut lewat banyak kreasi konten, cobalah

Fig 3: Riou of Suikoden II

Fig 4: Final Ilustrasee Work

teliti jumlah dan kualitas karyanya. Tak ada yang berbanding lurus soal dua hal ini. Jumlah interaksi medsos tidak menggambarkan suksesnya seorang seniman dan karyanya, tapi murni hanya tentang konten itu sendiri.

Berkarya itu sulit, membuat konten juga sulit, melakukan keduanya tentu lebih sulit lagi. Dan menjaga identitas sebagai seorang seniman sambil melakukan hal-hal yang membangun identitas tersebut adalah hal yang paling sulit. Pergolakan mental yang saya alami sering membuat saya patah semangat karena ternyata ada banyak batu bata yang tidak cocok untuk membentuk fondasi identitas saya.

Hingga akhirnya saya menyadari segala sesuatu dalam hidup itu tidak tetap, segala halnya tidak kekal. Identitas diri yang saya agungkan ternyata tidak nyata, semuanya hanyalah bentuk adaptasi yang dibentuk dari kekaguman terhadap karya-karya para seniman lain. Saya pun kemudian mencoba melakukan hal-hal di luar menggambar.
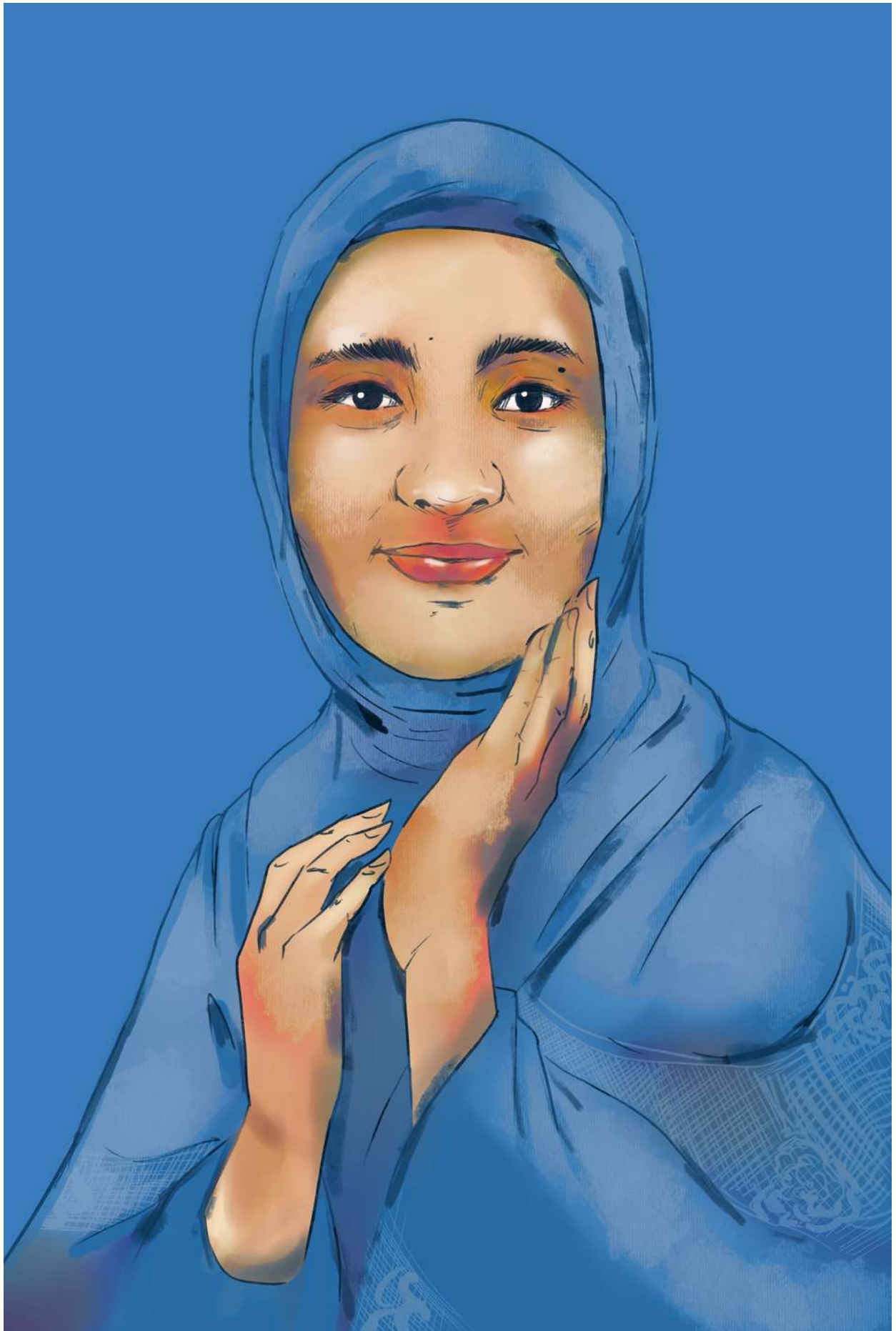
Fig 5: Fenty on Vogue
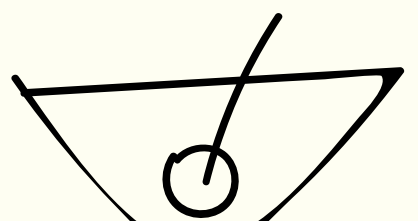
Saya sempat menyerah dan menjauh dari aktivitas seni selama beberapa tahun karena merasa tidak kunjung berkembang. Menggambar rasanya menjadi sulit karena timbul ekspektasi yang tinggi tanpa diimbangi oleh perkembangan kemampuan menggambar yang nyata.

Akhirnya saya pun menyadari bahwa kehilangan minat dan kurangnya kemampuan bukanlah penyebab utamanya. Saya meremehkan sebuah proses yang penting dalam berkarya, yaitu menikmati ketidaknyamanan ketika berkarya. Selama ini saya selalu mengharapkan proses dan hasil yang instan.

Fig 6: Adolf & Fanisa

Duduk, memulai, dan mengulanginya setiap hari adalah hal yang sulit bagi para seniman. Tapi itulah inti dari berkarya. Mengulangi proses berkarya adalah bagian dari proses menjalani hidup. Semakin lama ditekuni maka akan semakin baik hasilnya. Semakin lama dilakukan maka akan semakin menjadi terbiasa duduk dalam ketidaknyamanan, dan seiring waktu proses berkarya pun menjadi bagian dari identitas diri.

YEAH, APPARENTLY WE HAVE SOCIAL MEDIA ACCOUNTS

Foto : Unsplash/JukanTateisi

"REEL" BINTANG KECIL

TITIN SETYORINI

Akhir bulan November 2023 lalu, sebuah *direct message* masuk ke Instagram saya (@babybenz.bebe) dari pihak *marketing* sebuah museum di kota saya tinggal saat ini, Milton Keynes, Inggris. Mereka menawarkan kerjasama pembuatan video iklan promosi Milton Keynes Museum. Saya, suami, dan anak kami yang menjadi pemerannya.

Mungkin orang Indonesia masih belum mengenal salah satu kota di Inggris ini meskipun sebenarnya hanya berjarak 80 km ke arah barat laut London, atau sekitar 1,5 jam dari London. Milton Keynes bisa dikatakan sebagai kota penopang London seperti halnya Jabodetabek sebagai kota penopang Jakarta di Indonesia.

Milton Keynes yang bermotto "*Different by Design*" memang menawarkan kesan yang berbeda dari kota-kota lain di Inggris. Didirikan tahun 1967, kini berusia 57 tahun, tergolong sebagai kota baru yang mana kota-kota lain di Inggris sudah berdiri sejak sebelum zaman Romawi, atau malah sebelum periode Masehi.

Meskipun Milton Keynes penuh dengan bangunan baru yang modern tetapi kota ini ramah lingkungan. Terbukti dengan banyaknya danau buatan yang juga berfungsi sebagai pencegah banjir, *woods* atau hutan kecil, *parks and playgrounds* yang semuanya selalu hijau dan semua itu menjadi sarana publik yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berekreasi dan berolahraga, gratis! Berhubung sangat mudah mendapatkan tempat rekreasi gratis di Milton Keynes, maka beberapa tempat rekreasi yang berbayar perlu bersaing dalam menggaet pengunjung dengan gencar melakukan promosi. Termasuk Milton Keynes Museum.

Memberlakukan tarif £15 untuk orang dewasa, £12 untuk pelajar, £10 untuk anak-anak, dan *free* untuk anak usia di bawah 5 tahun, Milton Keynes Museum tentu saja kalah pamor dengan museum-museum di kota besar terdekat lainnya yang tanpa tiket masuk. Di London misalnya, setidaknya terdapat 25 museum gratis seperti Royal Air Force Museum, British Museum, National History Museum, dsb. Kota terdekat lainnya, Oxford, yang hanya berjarak 45 menit dengan bus, juga banyak menawarkan museum gratis seperti Ashmolean Museum, Oxford University Museum of National History, History of Science Museum, dsb.

Tema yang diusung antara lain tentang *transportation through ages*, *communication*, dan *Victorian homes*. Milton Keynes Museum menyuguhkan koleksi alat transportasi serta perkembangannya dari masa ke masa mulai dari *tricycle* anak-anak, mobil-mobilan tempo dulu, *garage*, pom bensin, *wagon*, *double decker bus*, *racing cars*, hingga lokomotif. Di bagian komunikasi, mereka menampilkan berbagai macam koleksi telepon mulai dari telepon pertama yang menggunakan operator, telepon rumah, telepon umum, hingga *handphone*, di mana pengunjung diperbolehkan untuk mencoba semua alat komunikasi ini. Sedangkan *Victorian homes* merupakan wajah kehidupan masyarakat Inggris masa lalu yang menampilkan *fireplace*, dapur, *fashion*, *grocery shop*, *bakery shop*, *dairy products*, market, *cinema*, industri kecil, *farms*, dsb.

Setelah beberapa kali diskusi dengan pihak *marketing* Milton Keynes Museum, akhirnya saya menerima tawaran kerja-sama pembuatan iklan promo mereka. Pengambilan gambar dilakukan pada tanggal 17 Januari 2024 selama kira-kira 3 jam. Setelah pengambilan gambar, di kafe museum kami pun menikmati *English tea and cake* khas budaya Inggris. *A free treat* dari pihak museum.

Kepada staf *marketing* saya sempat menanyakan alasan mereka memilih kami. Ternyata cukup membuat saya kaget. Staf tersebut kebetulan adalah seorang ibu dengan dua anak kembar laki-laki berusia 3 tahun, sepantaran dengan anak saya. Dia awalnya tertarik dengan salah satu komentar saya di *postingan* Facebook museum. Setelah mengunjungi acara Milton Keynes Museum Summer Open House di bulan Juli 2023 lalu, saya memang sempat mengomentari, "*Saya cukup terkesan dengan para* guide *di sana*" yang merupakan pelajar berusia sekitar 8 – 14 tahun. Para pelajar tersebut diberdayakan mulai dari membantu mengatur parkir, menjaga stan, dan membagikan informasi tentang stan yang mereka jaga.

Staf *marketing* itu lalu mengintip akun Facebook saya dan melihat profil saya sebagai seorang *Digital Content Creator*. Dia terkesan dengan konsistensi saya meng-*upload* video *reels* yang kebanyakan bertemakan *parenting*. Salah satu video yang menarik perhatiannya adalah ketika anak saya mengalami *tantrum* dan bagaimana saya menanganinya.

Dia bilang, "*Wahhh*, ini *relate* sekali dengan keadaan saya yang tiap hari bersama dua anak kembar!"

Sementara itu, asumsi saya pribadi tentang alasan pihak museum memilih keluarga saya adalah karena kami representasi dari kompleksitas bangsa-bangsa yang ada di Inggris. Inggris merupakan negara *multiracial* dan *multicultural*. Beberapa etnis grup tercatat di negara ini mulai dari *Asian or Asian British* (*Indian*, *Pakistani*, *Chinese*, etc.), *Black (Black African*, *Black Caribbean,* etc.), *White* (*Scottish, Welsh*, *Romanian*, *Polish*, etc.), *Arabs,* dsb. Di Inggris, sudah sangat umum kalau sebuah instansi yang bernaung di bawah pemerintah mengangkat semua etnis grup, agama, dan gender dalam iklan layanan masyarakat mereka. Dalam brosur kampanye *breastfeeding* misalnya, akan terdapat figur berkulit hitam (*African-Negro*), berkulit putih, bermata sipit (*Asian*), berjilbab (Arab-Muslim), bahkan LGBT yang ditampilkan dengan sepasang perempuan ataupun sepasang laki-laki.

Sejalan dengan ide merangkul semua golongan tersebut pihak museum mungkin melihat keluarga kami dari sisi kompleksitasnya. Saya seorang wanita Asia-Melayu-berjilbab, pendek. Suami *White-British*, tinggi, berambut cokelat, dan anak kami yang perpaduan banyak ras. Entahlah...

Orang bisa saja berpikir, bukanlah sebuah prestasi besar tampil di sebuah iklan *website* museum lokal di era digital ini karena siapa pun bisa menjadi aktor/aktris dan tampil dalam *platform* dunia maya. *The big thing is*, menurut saya, adalah tentang bagaimana sebuah kesempatan bisa datang menghampiri berkat karya yang telah kita buat. Saya adalah seorang ibu rumah tangga yang belajar ilmu *parenting*, mempraktikkannya, menampilkannya di dunia maya, dan berharap ada hal positif yang bisa diambil bagi siapa saja yang melihatnya.

Siapa sangka, pihak museum melihatnya sebagai figur yang pantas mempromosikan instansinya. Tawaran kerjasama ini saya pandang sebagai sebuah apresiasi.

Pihak museum mengatakan hasil pengambilan gambar akan ditampilkan di *website*, *e-newsletter*, akun resmi Facebook, dan Instagram Milton Keynes Museum, dikirimkan ke *press* untuk *museum listings*, untuk poster (termasuk poster di sisi bus), dan *leaflets*. Video promosi sudah ditampilkan dan bisa dicek di *website* Milton Keynes Museum. Karena target pasar museum adalah anak-anak, pelajar, dan keluarga, bentuk promosi lain akan ditampilkan saat *event* tertentu seperti *half-term break* di minggu akhir Februari dan *Easter* di bulan Maret.

Sebagai *reward*, pihak museum memberikan *free pass* selama satu tahun. Bukan pula *reward* yang besar. Namun demikian, menjadi bagian dari agenda promosi Milton Keynes Museum adalah *reward* yang tidak ternilai harganya bagi saya dan keluarga. Bisa menjadi cerita indah untuk si kecil kelak ketika dia dewasa.

Semua foto merupakan dokumentasi dari Titin Setyorini dan Milton Keynes Museum

DAFTAR PUTAR BERELORA

Little Talks - Of Monsters and Men
Let Go - Stereocase
Fire and the Flood - Vance Joy
Gelap Gempita - Sukatani
Berdalih - More on Mumbles
Here Comes The Past - Sharesprings
Missing Out - Maya Hawke
Someone To Stay - Vancouver Sleep Clinic
Waiting on Fireworks - Rasyiqa
은방울 Lily of The Valley - DANIEL
The View Between Villages - Noah Kahan
1972 - Josh Rouse
Falling Apart - Slow Pulp
노래를 부르면 (When I Sing) - Ye Ram
Waiting Room - Phoebe Bridgers

PLAY NOW

Foto : Pexels/B.N.G

Artwork oleh Andre

LITERASI: BENANG HIEROGLIF
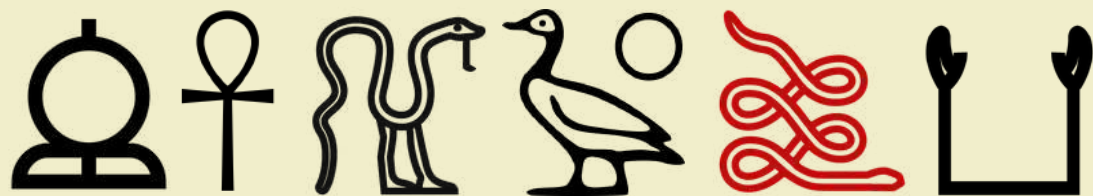
DAN PERDAMAIAN DUNIA

JJ. FIDELA ASA

Pendidikan mempunyai peran yang krusial dalam mempromosikan perdamaian dunia. Ada banyak aspek pembangunnya, salah satu yang akan saya bahas sekaligus menjadi kunci dari pendidikan itu sendiri adalah literasi, yang mana mencakup kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi.

Menyoal sejarah literasi harusnya kita tidak lagi heran bahwa jejak-jejak dari aspek ini telah melintasi peradaban manusia sejak zaman kuno hingga era modern. Salah satu titik pentingnya ialah perkembangan sistem tulisan yang memungkinkan manusia untuk merekam juga menyimpan pengetahuan secara tertulis. Contohnya hieroglif dari masa Mesir kuno yang telah menjadi salah satu titik balik dalam sejarah literasi sebab hieroglif tidak hanya digunakan untuk kepentingan administratif, tapi juga sebagai media penyebaran cerita dan pengetahuan tentang alam.

Sekali lagi, literasi tidak cuma terbatas pada kemampuan membaca dan menulis. Dalam berbagai budaya, literasi bahkan mencakup tradisi lisan, yang mana pengetahuan dan nilai-nilai diwariskan melalui cerita, lagu, atau ritual. Contohnya beberapa suku pribumi di Amerika menerapkan tradisi lisan sebagai alat utama untuk menyampaikan sejarah, mitos, dan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pada era modern perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah paradigma literasi, sehingga menjadi semakin penting untuk memahami dan berpartisipasi dalam masyarakat yang didorong oleh teknologi. Karenanya, sejarah literasi terus berkembang seiring dengan evolusi budaya manusia, mengkreasikan jaringan yang kompleks antara masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam perjalanan manusia menuju pemahaman yang lebih jauh dan rumit, serta keterlibatan yang lebih luas dalam
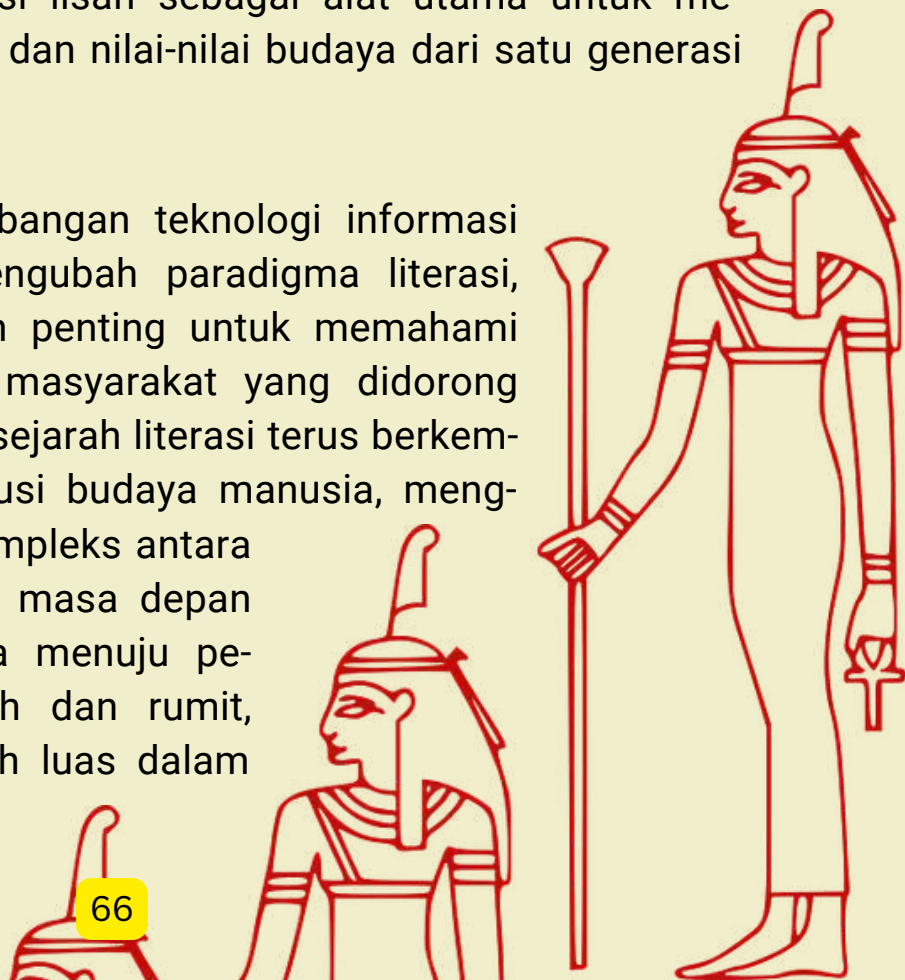
dunia yang senantiasa berubah. Dengan meningkatkan level literasi pada sebuah peradaban, maka kita dapat membangun jembatan yang kokoh yang bahkan bisa mewujudkan perdamaian.

LITERASI UNTUK PERDAMAIAN DUNIA

Literasi adalah kunci untuk membuka pintu pemahaman antar-budaya. Ketika individu telah mampu memahami dan menghargai perspektif orang lain, dia pun akan jadi lebih cakap dalam ber-komunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik secara damai, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Di era globalisasi saat ini, di mana interaksi antarbudaya semakin meningkat, literasi merupakan keterampilan yang sangat berharga untuk mempromosi-kan toleransi, mengurangi konflik, serta membangun perdamaian yang berkelanjutan.

LITERASI DI RWANDA

Salah satu contoh yang menginspirasi tentang pentingnya literasi terhadap perdamaian dunia adalah Rwanda. Setelah mengalami genosida yang mengerikan pada tahun 1994, Rwanda kemudian mulai memperhatikan pentingnya membangun masyarakat yang damai dan berdaya. Salah satu langkah penting yang diambil oleh pemerintah Rwanda adalah dengan meningkatkan pendidikan literasi di masyarakat.

Program pembangunan literasi di Rwanda tidak hanya fokus pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan memperkenalkan materi pendidikan yang menggambar-kan sejarah Rwanda, mempromosikan dialog antarbudaya, dan melatih keteram-pilan penyelesaian konflik, Rwanda kini telah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang memupuk nilai-nilai per-damaian dan toleransi.
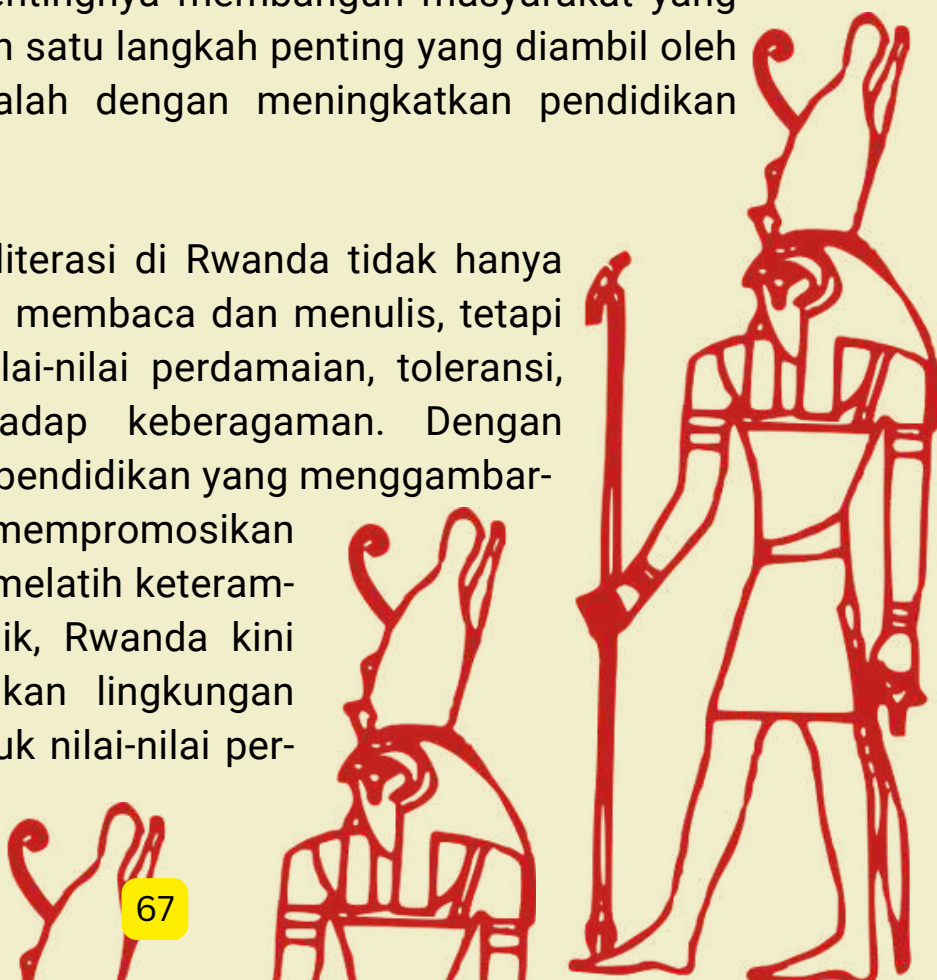
BANGUN JEMBATAN MELALUI LITERASI

Kisah Rwanda menunjukkan bahwa literasi tidak hanya terbatas pada pengembangan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga tentang menciptakan pemahaman yang lebih dalam lagi perihal nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dengan memperkuat literasi di seluruh dunia dan mengintegrasikan pendidikan perdamaian ke dalam kurikulum, kita akan dapat membangun jembatan yang kuat antara budaya, agama, dan bangsa. Melalui upaya bersama untuk meningkatkan literasi, maka kita dapat membawa dunia menuju perdamaian yang lebih berkelanjutan.

Intinya, literasi berperan penting dalam mempromosikan perdamaian dunia. Dengan meningkatkan tingkat literasi dalam masyarakat global dan mengintegrasikan wawasan tentang perdamaian ke dalam sistem pendidikan, maka kita pun dapat membangun fondasi yang kokoh untuk mewujudkan perdamaian.

REFERENSI:

Interrogating "privacy" in a world brimming with high political entanglements, surveillance, interdependence & interconnections

Transforming Education in Rwanda

Pendidikan untuk Merawat Perdamaian
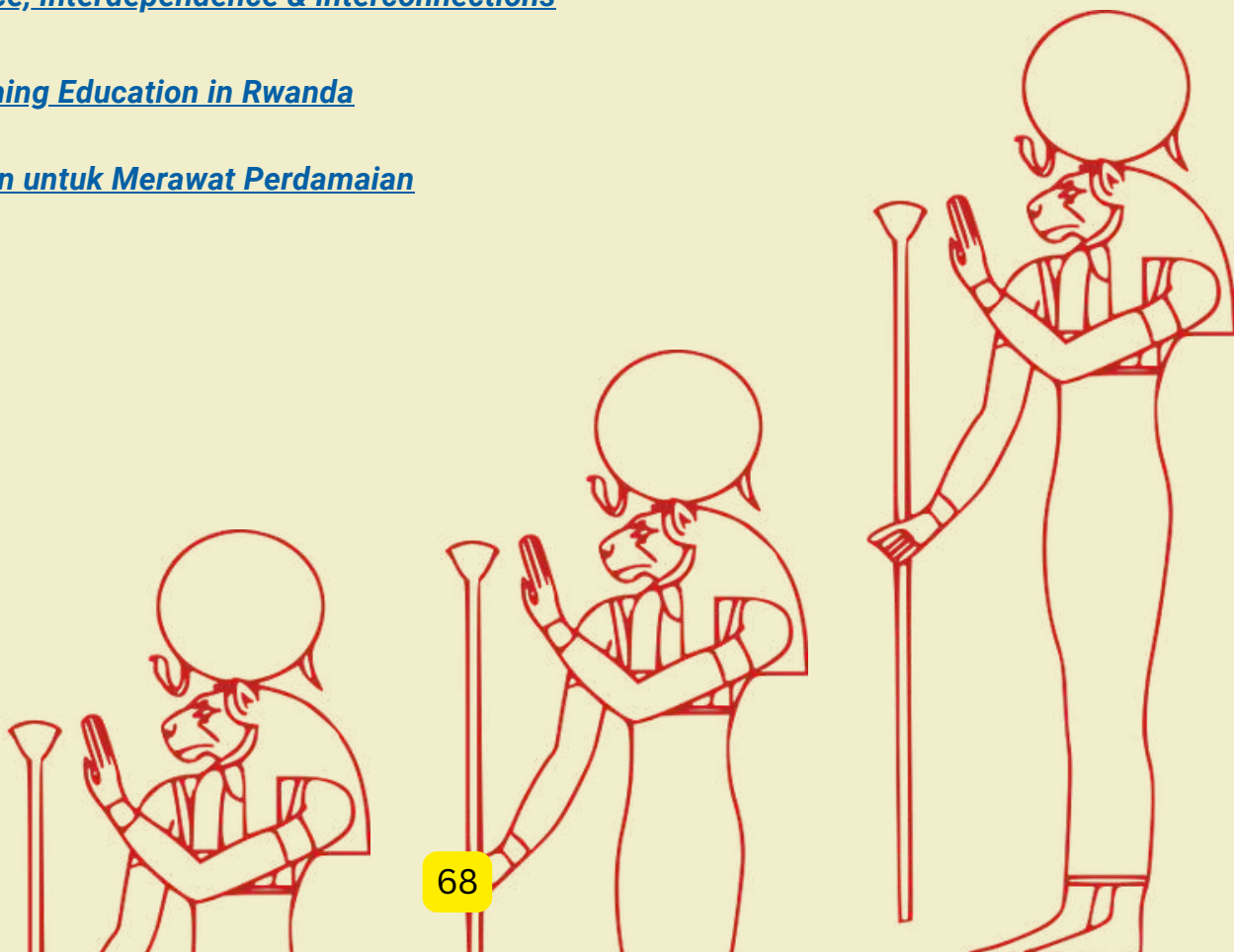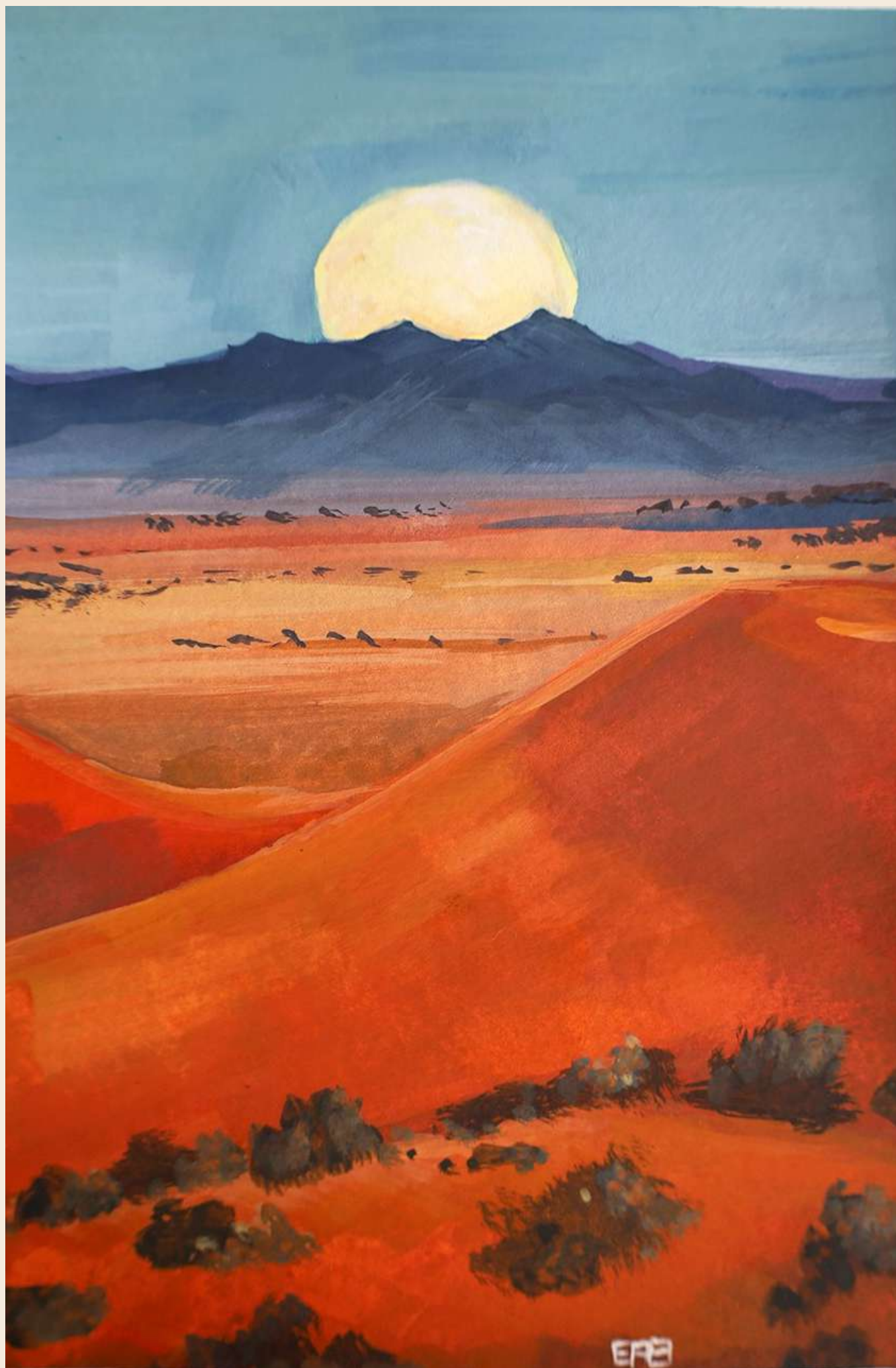
Artwork oleh Emily Bartlett
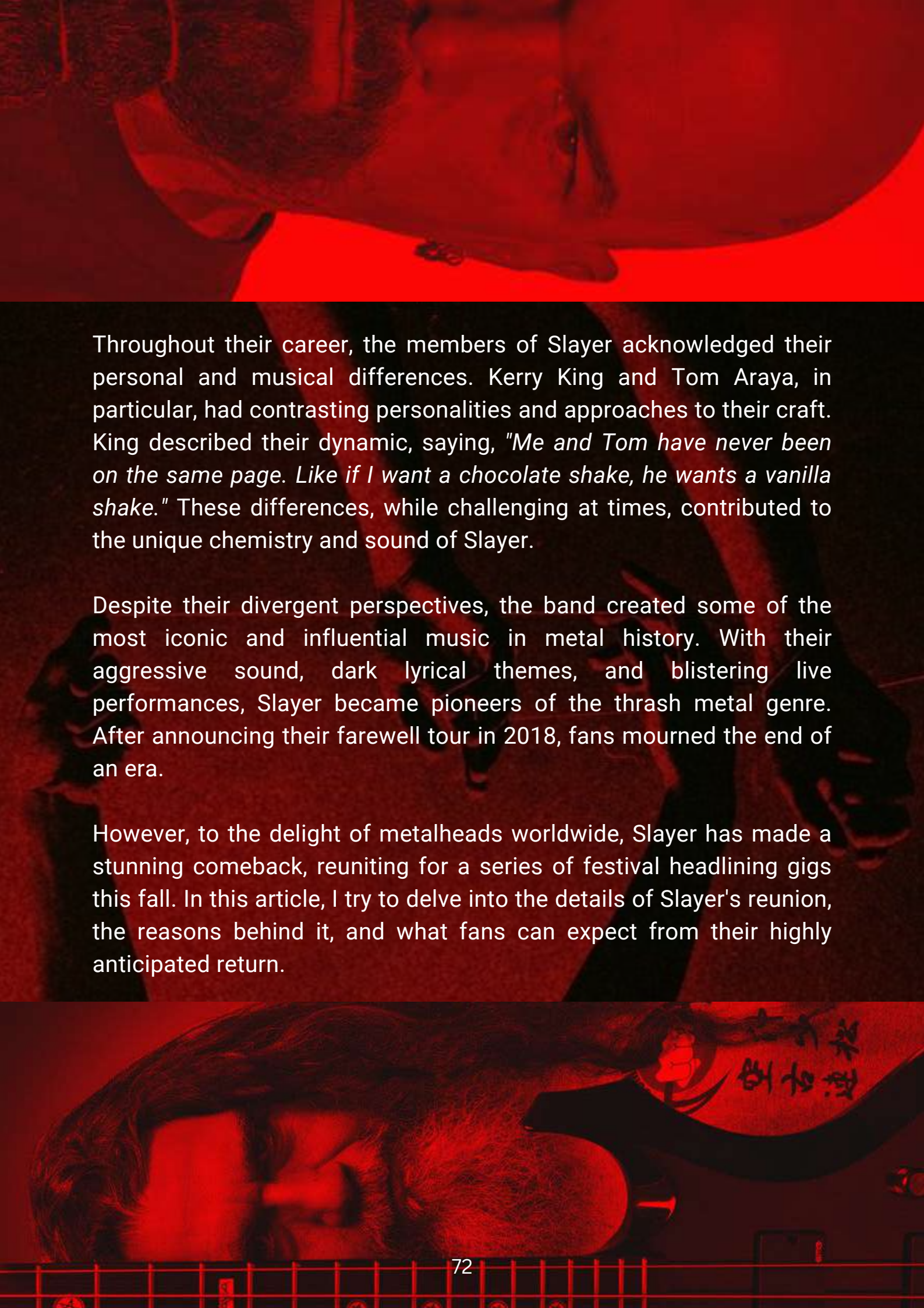
The Shocking Return of a Thrash Metal Legend

FANANI PUTRI

Gambar: Istimewa

In the world of heavy metal, only a few bands have achieved the iconic status and enduring influence as Slayer. Even during their hiatus, Slayer's influence continued to shape the genre, ensuring that their legacy remained intact.

Slayer's impact on the world of heavy metal cannot be overstated. From their groundbreaking albums like *Reign in Blood* and *Seasons in the Abyss* to their intense and visually striking live shows, the band pushed the boundaries of the genre and inspired countless musicians.

Throughout their career, the members of Slayer acknowledged their personal and musical differences. Kerry King and Tom Araya, in particular, had contrasting personalities and approaches to their craft. King described their dynamic, saying, *"Me and Tom have never been on the same page. Like if I want a chocolate shake, he wants a vanilla shake."* These differences, while challenging at times, contributed to the unique chemistry and sound of Slayer.

Despite their divergent perspectives, the band created some of the most iconic and influential music in metal history. With their aggressive sound, dark lyrical themes, and blistering live performances, Slayer became pioneers of the thrash metal genre. After announcing their farewell tour in 2018, fans mourned the end of an era.

However, to the delight of metalheads worldwide, Slayer has made a stunning comeback, reuniting for a series of festival headlining gigs this fall. In this article, I try to delve into the details of Slayer's reunion, the reasons behind it, and what fans can expect from their highly anticipated return.

THE FINAL FAREWELL

In 2018, Slayer embarked on their final world tour, marking the end of a groundbreaking career that spanned over three decades. The band, consisting of Tom Araya on bass and vocals, Kerry King and Gary Holt on guitars, and Paul Bostaph on drums, embarked on a mission to play as many shows as possible, ensuring that fans across the globe could witness their ferocious live performances one last time. The tour, which included seven legs and over 140 shows, came to an emotional conclusion at the Forum in Los Angeles in November 2019.

At the time, the band members announced that they would be retiring from touring and that the tour marked the end of Slayer as a live act. The news devastated fans, who believed they had witnessed the last of Slayer's legendary performances.

Following their farewell tour, each member of Slayer took time to reflect on their careers and consider their future plans. Tom Araya, known for his distinctive vocals and thunderous bass playing, expressed a desire to step away from the touring lifestyle. After years of relentless travel and the toll it took on his personal life, Araya was ready for a break.

Kerry King, the band's lead guitarist and primary songwriter, also contemplated his next move. While speaking to Rolling Stone about his new solo project, King revealed that he had not been in contact with Araya since the final Slayer show.

THE REUNION

Fast forward to present day, Slayer has sent shockwaves through the metal community with their official reunion announcement. The band revealed that they will be headlining two major festivals. These shows will mark Slayer's first performances in nearly five years, reigniting the flames of their die-hard fanbase.

For Slayer, the allure of live performances was undeniable. The energy, connection, and intensity shared with their fans on stage created an unparalleled experience. Tom Araya expressed his appreciation for the unique bond between the band and their audience, stating, *"Nothing compares to the 90 minutes when we're on stage playing live, sharing that intense energy with our fans."*

Kerry King echoed this sentiment, emphasising the significance of Slayer's music to their dedicated fanbase. He added, "Have I missed playing live? Absolutely. Slayer means a lot to our fans; they mean a lot to us. It will be five years since we have seen them."

The decision to reunite after such a long hiatus was not an easy one for the band members. Kerry King explained how he found out about Araya's desire to retire, saying, *"We were on tour, and some kid was interviewing him, and he said something about, 'I've got to get together with Kerry and talk before we talk about the next record.' He should have just said, 'I'm probably not going to do another record,' or had that conversation with me before he mentioned anything like that. I was just assuming, 'Oh, what's this going to be?' And it was, 'I'm done.'"*

Regarding Araya's decision to retire, King speculated that the wear and tear of the road and a desire for a quieter life may have played a role. He acknowledged that Araya has always been a private person, even during the band's heyday. King further highlighted the personality differences between himself and Araya, emphasizing that they have never been on the same page. Despite their differences, King acknowledged the greatness they achieved together in creating Slayer's music and live show.

Slayer's reunion will be marked by their headlining performances at Riot Fest and Louder Than Life. These festivals, known for their diverse lineups and passionate crowds, provide the perfect platform for Slayer to reclaim their throne as one of metal's most influential acts.

HIGHLAND FESTIVAL GROUNDS AT KENTUCKY EXPOSITION CENTER
LOUDER THAN LIFE
SEPTEMBER 26-29, 2024

THE IMPACT OF THE REUNION

Slayer's inclusion as the first announced act for Riot Fest 2024 has created a frenzy of anticipation for the festival. Known for its diverse lineup and celebration of punk, rock, and metal music, Riot Fest is the perfect platform for Slayer to make their highly-anticipated comeback. Fans from all over the world are already making plans to attend the festival and witness Slayer's epic return.

Louder Than Life, another renowned music festival, is also set to witness Slayer's thunderous reunion performance. With over 140 bands on five stages, Louder Than Life is celebrating its 10th year with the biggest lineup yet. Danny Wimmer, the organizer of the festival, expressed his excitement about Slayer's participation, stating, *"We're thrilled to announce that Slayer will be reuniting for an earth-shattering performance at Louder Than Life. With the biggest lineup yet, this is a momentous occasion for both the festival and the fans."*

Slayer's reunion has sparked excitement and anticipation among fans and the metal community as a whole. Their legacy and influence remain strong, and the opportunity to witness their electrifying performances once again is a dream come true for many. The band's return serves as a reminder of their enduring impact and the timeless power of their music.

Slayer's reunion is not just about nostalgia; it is a testament to the enduring spirit of thrash metal and the band's undeniable place in its history.

THE FUTURE OF SLAYER

While the reunion announcement has sparked immense excitement among fans, the future of Slayer beyond the festival performances remains uncertain.

Kerry King expressed doubts about the possibility of touring again, stating, *"I'm pretty sure that's not going to happen. Could Slayer play a show again? I'm sure there's a scenario. But I'm going to be doing my solo band for the next 10 years at least."* King's solo project, which he has been working on during Slayer's hiatus, allows him to continue making music while exploring new creative avenues.

Tom Araya's plans for the future are also unknown. The bassist/vocalist's retirement from touring and the band's subsequent hiatus left fans wondering about his next steps. Araya's desire for a quieter life away from the spotlight may influence his decisions moving forward.

The reunion of Slayer, one of the most influential and iconic thrash metal bands of all time, has sent shockwaves through the metal community. After nearly five years of silence, the band's return to the stage at Riot Fest and Louder Than Life has reignited the flames of their devoted fan base.

While the future beyond these festival performances remains uncertain, the reunion serves as a testament to the enduring power of Slayer's music and the impact they have had on the metal genre. As fans eagerly await the epic return of Slayer, one thing is certain - the mosh pits will once again be filled with the thunderous sound of their relentless thrash metal.

Kami memang tidak jualan parcel lebaran, tapi kalau sekiranya butuh sih, merchandise kami bisa cocok juga buat oleh-oleh mudik mah.
ELORA BERNIAGA

Artwork oleh Andre

INNER
PEACE IN BASKETBALL
COURT

OLEH

Hai! Perkenalkan saya **EKA SEPTIARINI** , seorang ibu juga dosen di salah satu universitas swasta di Kota Cimahi, Jawa Barat. Dengan kegiatan keseharian yang cukup padat, saya seringkali merasa jenuh, bahkan dalam kondisi tertentu level stres bisa meningkat gara-gara mengejar *deadline*.

Bagi saya pribadi olahraga adalah cara yang ampuh untuk membuat tubuh tetap bugar, mengurangi rasa penat, dan menciptakan kedamaian batin. Kenapa? Karena dengan berolahraga saya dapat menyenangkan diri sendiri sekaligus menikmati waktu bersama teman-teman.

Salah satu olahraga favorit saya adalah basket. Saya sempat menggeluti basket secara serius dari masa SMP sampai kuliah. Beberapa prestasi di tingkat daerah dan provinsi pernah saya (dan tim) raih. Banyak kenangan yang menyenangkan bersama teman dan keluarga saat itu, dari momen kebersamaan saat latihan, curhat-curhat dalam perjalanan menuju GOR, sampai makan bareng sepulang berlatih, semuanya adalah memori yang memiliki makna mendalam bagi saya.

Happiness and peace are contagious. Capek selepas bekerja terasa berbeda dengan capek setelah berolahraga. Ada pelepasan hormon endorfin yang membuat saya merasa senang dan damai. *Truly, a happy mom generally makes a happy family.* Setiap Ibu harus coba meluangkan waktu untuk dirinya sendiri agar bisa lepas dari kejenuhan dalam menjalankan tugas rumah tangga, termasuk mengurus anak. Itulah salah satu alasannya kenapa sampai saat ini saya masih aktif main basket.

SCORE

Remember, you need a short break! Pekerjaan kantor sangat berpotensi menjadi *pressure cooker*, apalagi kalau sampai harus membawa dan mengerjakannya di rumah. Bagi saya, basket adalah bentuk "pelarian sementara" dari pekerjaan. Bertemu teman-teman dan merasakan *basketball court ambience* bisa membuat saya tenang. Basket adalah aktivitas meditasi saya karena membantu untuk lebih fokus pada *present moment*, sekaligus membantu untuk *escaping myself* dari kekhawatiran pekerjaan.

Aktivitas fisik individu atau tim, apa pun bentuknya, bagi saya sangat membantu dalam *finding a peace of mind*. Rasa senang dan *fresh* yang saya alami setelah berolahraga sangat *impactful* terhadap suasana hati. Meskipun pekerjaan memang tidak ada habisnya, tapi *at least*, saya bisa menemukan cara untuk mengelola stres dan melihat sisi positif dari berbagai situasi.

Berolahraga secara teratur merupakan investasi jangka panjang. Mendorong diri untuk selalu merawat kebugaran tubuh sejatinya akan membuat kita bisa lebih kuat, baik secara fisik maupun mental, untuk menghadapi berbagai *negativity* dalam kehidupan. Selalu ada banyak alasan kebaikan untuk memulai menjadikan olahraga sebagai jalan dalam meraih *inner peace*.

Artwork oleh Emily Bartlett

Dari Tribun Hitam Sepakbola

OBITUARIUM PARA SAHABAT

/
di belakang gawang selatan ratusan mata
berkabut mendung pekat tua
sementara belakang gawang utara
api menyambar kepala-kepala di sana

//
jika fanatisme sepakbola buta nurani
brutal menganiaya berdalih pembelaan
itukah namanya cinta kebanggaan?

jika bara semangat dalam dada
merubah kita jadi binatang buas
itukah namanya loyalitas?

Gambar: Istimewa
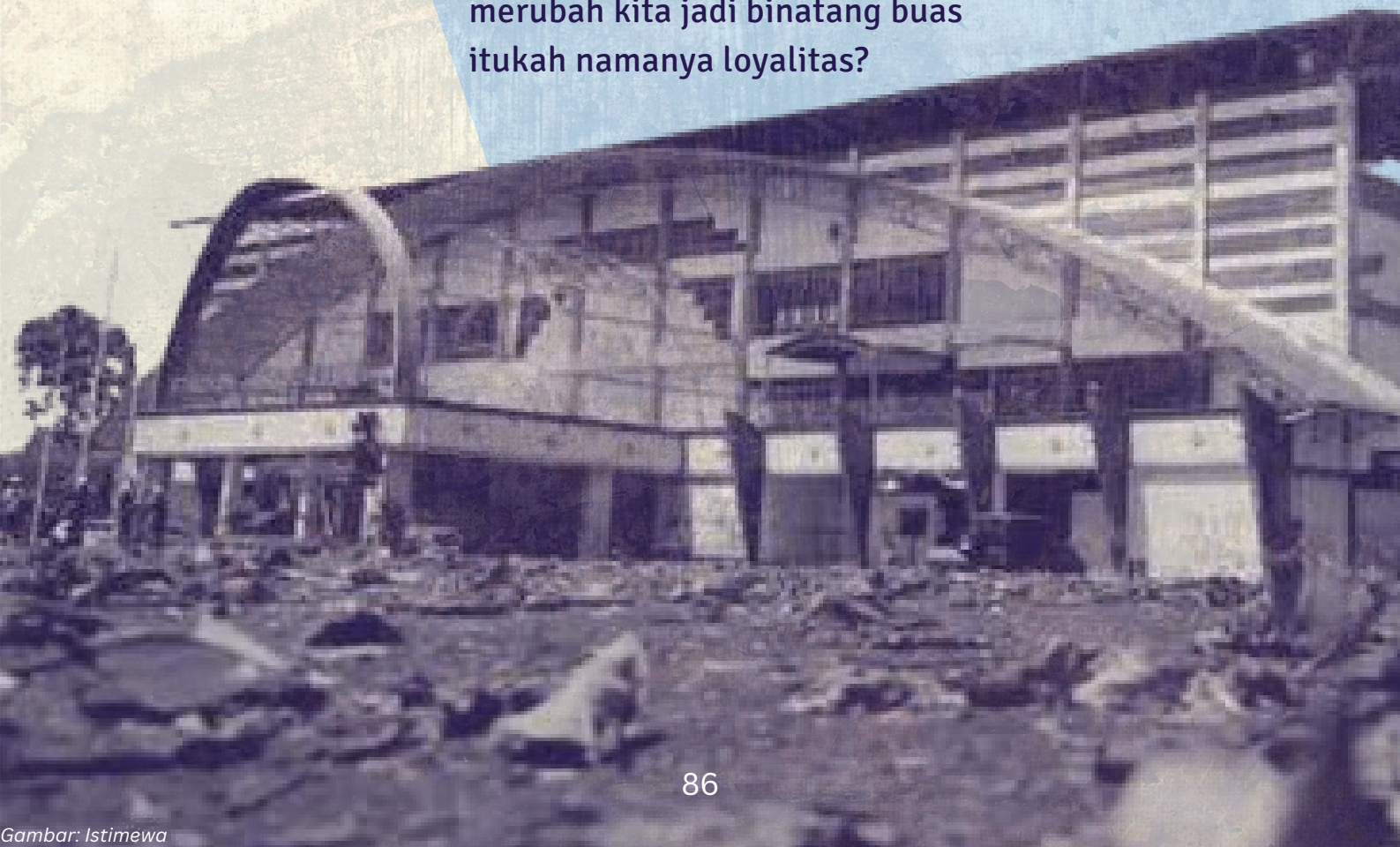
jika genderang pembakar gairah
justru sulut amarah-nyalakan keji
habisi lawan penuh benci
itukah namanya harga diri?

jika tubuh yang sedari dulu
dirawat penuh kasih ibunya meregang
nyawa ditebas atas nama rivalitas
itukah romantika sepakbola?

demi apa bela sungkawa kita suarakan
di sosial media, di koran-koran, di televisi
di tembok-tembok mural juga grafiti
jika dendam caci maki kembali merajai

demi apa doa-doa suci dilangitkan
bunga kita taburkan, air mata
duka kehilangan iringi pemakaman
namun kematian makin berkumandang

untuk apa pita hitam kita kenakan
di tribun lapang pertandingan
jika kawan kita, teman kita, saudara kita
adik kita, anak kita, orang tua kita
terus kehilangan nyawa-nyawa tersayang

///
mari kawan mari kita renungkan
tentang seorang ibu yang menunggu
anaknya pulang di belakang pintu
mari rabalah dada kita kawan
masihkah ada hati di dalamnya?

Kebumen, Agustus 2022
Idez Adhie Aksarra

RABBIT ON MONDAYS

FEELING RESTLESS

1ST SINGLE

"YOU'RE THE PRINCESS. I'M THE BEAST, AND WE'RE NOT IN DISNEY"

Rabbit on Mondays, band pop-punk asal Bandung merilis *single* pertamanya yang berjudul "*Feeling Restless*". Berkisah tentang kegelisahan seorang pria yang sulit mengungkapkan perasaan kepada wanita pujaannya. Silakan dengarkan selengkapnya di Spotify, YouTube Music, Apple Music, atau *platform* musik digital lainnya.

@rabbitonmondays

rabbitonmondays@gmail.com

RABBIT ON MONDAYS

inovasi dan teknologi
sebagai jembatan perdamaian

gilang nur rahman

Sebagai CEO sebuah *startup* yang bergerak di persimpangan antara teknologi dan ekonomi kreatif, saya menyaksikan setiap hari bagaimana inovasi dapat menjadi katalisator untuk perdamaian. Dalam dunia yang seringkali dipenuhi ketidakpastian dan konflik, teknologi dan ekonomi kreatif menawarkan *platform* yang kuat untuk membangun jembatan, menyembuhkan luka, dan menciptakan dialog yang konstruktif. Topik perdamaian, lebih dari sekadar idealisme, tetapi telah menjadi inti dari strategi bisnis kami yang turut mengarahkan bagaimana kami mengembangkan produk, memilih proyek, dan berinteraksi dengan komunitas global.

Teknologi Sebagai Pembawa Perdamaian

Dalam era digital ini, teknologi menyediakan *platform* yang belum pernah ada sebelumnya untuk berbagi informasi, ide, dan budaya secara instan ke seluruh dunia. Everidea Interactive, *startup* kami, berkomitmen untuk memanfaatkan potensi ini dalam rangka mendukung terwujudnya perdamaian.

Kami mengembangkan aplikasi yang memfasilitasi dialog antarbudaya, *platform* yang mendukung pendidikan dan pemahaman lintas batas, serta alat yang memungkinkan terjadinya kolaborasi jarak jauh antarkomunitas yang sangat beragam.

everidea interactive

Kami percaya bahwa teknologi dapat dan harus digunakan untuk mempromosikan pengertian yang lebih baik bagi antarindividu dari berbagai latar belakang. Melalui inisiatif seperti pembangunan aplikasi pendidikan yang menyediakan pelajaran tentang sejarah dan budaya dunia, atau *platform* kolaborasi yang menghubungkan seniman, musisi, dan kreator dari berbagai negara, kami berusaha untuk membangun kesadaran dan menghargai keberagaman melalui teknologi dan inovasi.

Ekonomi Kreatif Sebagai Ekspresi Perdamaian

Ekonomi kreatif, dengan esensinya yang berakar pada inovasi, ekspresi, dan koneksi manusia, menawarkan landasan yang kuat untuk memperjuangkan perdamaian. Dalam bisnis, kami mengutamakan proyek dan produk yang tidak hanya inovatif dan ekonomis, tetapi juga yang berpotensi dalam mengkoneksikan satu orang dengan lainnya. Kami mendukung kreator, desainer, dan inovator yang pekerjaannya mencerminkan sekaligus merayakan keberagaman manusia, serta mempromosikan dialog dan pemahaman.

Kami juga melihat ekonomi kreatif sebagai sarana pemberdayaan ekonomi yang dapat mengurangi ketegangan sosial. Dengan memberikan *platform* bagi para kreator dari komunitas marjinal untuk memasarkan dan menjual karya mereka, kami berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, yang kami percaya adalah fondasi penting untuk mencapai perdamaian jangka panjang.

Membangun Masa Depan yang Damai

Sebagai pemimpin perusahaan, saya menyadari bahwa setiap keputusan bisnis yang kami buat memiliki potensi untuk memengaruhi dunia di sekitar kami. Oleh karena itu, kami berkomitmen untuk memastikan bahwa teknologi dan inovasi yang kami kembangkan membawa dampak positif. Ini berarti secara aktif mencari cara untuk mengurangi kesenjangan digital, mendukung pendidikan dan inklusi, serta memperkuat komunitas.

Kami berada di persimpangan yang unik antara teknologi, ekonomi kreatif, dan dampak positifnya terhadap perdamaian. Dalam posisi ini, kami memiliki kesempatan—dan saya percaya, kewajiban—untuk menggunakan *platform* kami dalam upaya mendukung perdamaian. Ini bukan hanya tentang menghindari konflik, tetapi tentang menciptakan kondisi di mana perdamaian dapat berkembang lewat pengertian, dialog, dan kerjasama.

Kesimpulan

Di *startup* kami, tema perdamaian bukanlah sekadar tambahan atau *afterthought*, tapi itu adalah inti dari siapa kami dan apa yang kami lakukan. Melalui teknologi dan ekonomi kreatif, kami memiliki alat untuk membuat perbedaan, untuk mendukung perdamaian dalam cara yang konkret dan bermakna. Kami berkomitmen untuk terus menjelajahi dan memperluas peran kami dalam dunia yang terus berubah ini, memastikan bahwa setiap inovasi yang kami perkenalkan bisa membawa kita menuju satu kesatuan masyarakat yang utuh dalam perdamaian.

Artwork oleh Emily Bartlett

band yang blur terus berevolusi

oleh: Davie

Gambar: istimewa

"Blur atau Oasis?"

"Lo tau nggak, yang nyanyi di Gorillaz tuh Damon Albarn dari Blur!"

"Kalo mau liat Damien Hirst bikin video klip, tonton aja Country House!"

Seruan-seruan di atas saya *cuekin* sampai saya mendengarkan The Good, The Bad & The Queen (TGTBTQ), salah satu proyek musik Damon Albarn bersama personel dari The Clash, The Verve, dan Fela Kuti. Sepanjang saya mendengarkan musik, Blur itu *tricky*. Awal mula saya tahu Blur tentu saja dari lagu "*Song 2*" karena dipakai di gim *FIFA: Road to World Cup*. Tapi lagu yang sempat *nyangkut* adalah "*Coffee & TV*", yang sebenarnya agak menyimpang dari karakter Blur karena yang *nyanyi* adalah si gitaris Graham Coxon.

Semakin absurd ketika saya mendengarkan Gorillaz yang genrenya bukan *alternative rock*. Saat itu band *alternative* yang sedang saya dengar adalah The Strokes, Daft Punk, dan Phoenix. Sementara band Inggris yang saya dengar adalah Queen, Muse, Belle and Sebastian, dan Arctic Monkeys. Blur jauh dari selera kuping saya. Ketika diceritakan sejarahnya sebagai band legendaris ‘90-an bersama Oasis, saya masih tetap tidak tertarik.

Barulah setelah saya mendengar TGTBTQ (yang direkomendasikan teman karena saya suka Belle and Sebastian) saya jadi mulai penasaran dengan band yang membentuk karakter Damon Albarn di awal kariernya itu.

LEISURE

AWAL MULA BLUR DAN ALBUM PERTAMA

Kelahiran Blur terbilang cukup polos. Mereka seperti band-band pada umumnya yang terdiri dari sekawanan anak kuliah yang gemar main musik. Ketika sekolah Damon bertemu Graham saat mereka masih berusia 11 tahun. Mereka tidak langsung berteman. Mereka mulai akrab karena Damon mengagumi kepiawaian Graham dalam bermain gitar. Graham-lah yang kemudian membawa Dave Rowntree (*drummer*) dan Alex James (*bassist*) masuk ke dalam formasi Blur.

Mereka memulai dengan mengambil kiblat musik ke The Stone Roses. Sebelum ditengok oleh label, Blur menghasilkan lagu "*Sing*", yang kemudian menjadi *soundtrack* film *Trainspotting* beberapa tahun setelahnya. Lagu ini pula yang konon membuat Chris Martin tertarik untuk bermusik sehingga beberapa kali di-*sample* oleh Coldplay di beberapa lagu mereka. Namun mungkin karena karakter lagunya yang sulit dipasarkan, maka lagu yang muncul perdana di MTV adalah "*She's So High*".
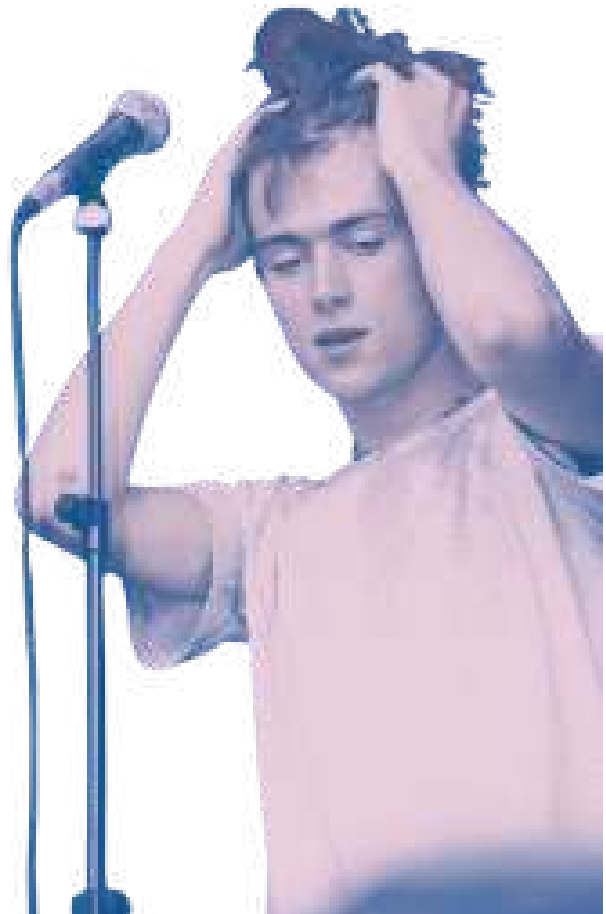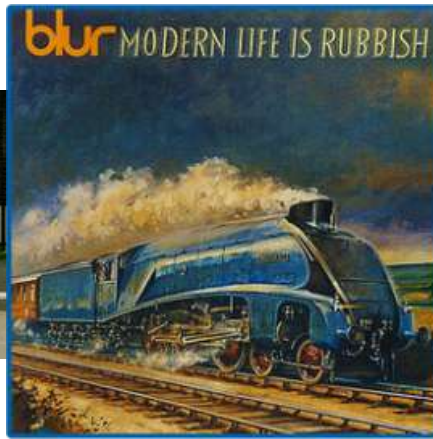
MODERN LIFE IS RUBBISH

KERUSUHAN PERTAMA

Setelah album pertama, Blur sempat kena tipu saat sedang tur di Amerika. Ketika mereka kembali ke Inggris, banyak *review* negatif atas aksi panggung mereka karena sering tampil sambil mabuk. Bertepatan dengan itu, Suede sedang naik daun dan menjadi sorotan media-media musik di UK. Situasi menjadi semakin panas karena Brett Anderson, vokalis Suede, adalah mantan pacar Justine Frischmann yang “direbut” oleh Damon. Hal itu membuat Damon semakin ambisius untuk mengalahkan Suede.

Berpegang pada akar masalah pengalaman mereka di skena musik Amerika, pada album *Modern Life is Rubbish* mereka berusaha menonjolkan karakter musik Inggris. Tidak hanya dari segi musik yang terinspirasi dari band-band rock British seperti The Jam, The Small Faces, dan The Who, Damon juga menulis lirik-lirik yang penuh sarkasme dan kritikan terhadap situasi sosial di Inggris.

Lagu yang menandakan semangat album ini tentulah lagu "*For Tomorrow*", "*Chemical World*", dan "*Blue Jeans*". Namun, yang paling menjadi favorit saya pribadi adalah *track* tanpa lirik, "*Intermission*". Damon sempat membuat *statement* (dan terekam oleh media) kalau ia bakal mempopulerkan musik Britpop, genre baru asal Inggris yang memiliki keunikan dari masing-masing musisi pengusungnya.

PARKLIFE

SEBUAH KESUKSESAN KOMERSIL

Bila *Modern Life is Rubbish* adalah album sarkasme yang bernuansa pahit, maka *Parklife* adalah album yang berhasil membuat Blur menjadi lebih ceria dan kocak, meskipun sebagian lagunya masih ada juga yang tetap mendayu. Lirik-lirik sarkasmenya masih menyentil masalah-masalah masyarakat umum seperti dalam lagu "*Girls & Boys*", "*Parklife*", hingga "*End of a Century*".

Blur kemudian menjadi band tersukses dibandingkan dengan teman-teman Britpop lainnya. Album ini yang menjadi penanda pencapaian mereka. Kesuksesan tersebut disambut baik oleh agenda politik Inggris yang ingin meningkatkan industri kreatif dan budayanya dalam sebuah kampanye yang dinamakan The Cool Britannia, sehingga genre Britpop pun ikut terangkat bersama kolaborator seni lainnya.

THE GREAT ESCAPE ATAU (WHAT'S THE STORY) MORNING GLORY?

Alex James mengakui kalau Blur memang cukup tengil, suka iseng, dan cari ribut ke band mana pun. Lalu muncullah Oasis yang berani menantang balik, yang disambut dengan sangat baik oleh Damon. Pada film dokumenter Blur, diceritakan kisah pengaturan tanggal perilisan album *The Great Escape* yang kerap berpindah-pindah demi mengikuti jadwal rilis album *(What's the Story) Morning Glory?* milik Oasis, padahal Oasis sendiri sudah berkali-kali menghindari kesamaan tanggal perilisan *single* promo dari masing-masing album. Namun, karena sudah mepet, akhirnya rilislah kedua *single* dari album baru keduanya secara bersamaan yang dijadikan topik terhangat dalam budaya pop oleh media Inggris: "*Blur or Oasis?*"

Pada *single* "*Country House*", Blur menggaet seniman pop yang sedang digaungkan dalam agenda The Cool Britannia, Damien Hirst. Sementara itu Oasis merilis lagu "*Roll With It*". Awalnya, Blur sempat memenangkan angka penjualan. Namun, usai pertarungan *single* itu berakhir, lagu "*Wonderwall*" dan *"Don't Look Back in Anger*" justru naik dan membuat Oasis menjadi ikon terbaru Britpop.

BLUR

"I WANT TO SCARE PEOPLE WITH OUR MUSIC"

Blur mendapat caci maki dari para penggemar musik Inggris akibat hasrat kompetitif Damon. Masalah ini dirasakan oleh tiga *member* lainnya, terutama Graham. Ia mulai membenci Damon dan Alex yang tampak menikmati ketenaran yang tidak bisa dibanggakan itu. Begitu mereka berkumpul untuk menggarap album yang baru, Graham mencanangkan, "Aku mau musik kita bisa menakuti pendengar."

Graham ingin membuat musik seperti musik yang dia gemari ketika masih SMP. Di album *self-titled* inilah kita mendapatkan "*Beetlebum*", "*On Your Own*", dan "*Strange News from Another Star*". Namun yang melejit adalah lagu "*Song 2*" yang konon ditulis secara asal-asalan.

13 DAN MASA SIAL

Meskipun Blur kembali kepada karakternya, masalah personal dari para personel Blur semakin membesar. Damon putus dengan Justine, Graham putus dengan mantan pacarnya, Dave cerai, dan Alex, yang tidak ada masalah, malah jadi serbasalah. Masa-masa depresif itu justru melahirkan musik yang sangat melankolis. Ada "*No Distance Left to Run*", "*Tender*", dan terutama "*Coffee & TV*" dengan video musiknya yang cukup ikonik. Lagu-lagu tersebut kuat bukan hanya dari segi liriknya yang pasrah dalam kesedihan, tapi juga dari permainan gitar Graham yang terdengar seperti menangis.

13 memang tidak se-*catchy* album sebelumnya, tapi Blur berhasil menggaet *fans-fans* baru. Hanya saja Damon merasa sebuah akhir harus diikuti oleh awal yang baru. Damon yang merasa cocok dengan Jamie Hewlett memutuskan tinggal bersama dan kemudian membuat band baru: Gorillaz.

THINK TANK

YANG RUWET

Manajemen Blur sempat mengeluarkan album *The Greatest Hits* karena masing-masing personel sibuk dengan proyek sampingan lain, walaupun tidak sesukses Damon dengan Gorillaz-nya. Kesuksesan Gorillaz membuat Damon merasa tidak enakan dan kembali membuat album bersama Blur. Graham merasa tindakan Damon terlalu *maksa* dan berujung pada adu jotos di hari rekaman. Graham memutuskan keluar dari Blur dan hanya muncul dalam satu lagu pada album *Think Tank*, yaitu "*The Battery on Your Leg*". Insiden internal itu membuat anggota Blur setengah hati memasarkan album *Think Tank*. Dalam video musik lagu "*Out of Time*" sama sekali tidak memperlihatkan anggota Blur. Kala itu sebenarnya Damon memamerkan hasil *kulikannya* terhadap musik Arab.

Untuk beberapa *fans*, lagu-lagu di album ini cukup manis dan menandakan pertumbuhan musikal dari album sebelumnya, terutama di lagu "*Sweet Song*" yang merupakan lagu persembahan Damon untuk Graham dan "*Good Song*" yang video musiknya bertolak belakang dengan liriknya. Tapi *highlight* di tahun-tahun berikutnya adalah perancang *cover art* dari album ini: Banksy.

Banksy adalah seniman grafiti yang sampai sekarang masih tidak diketahui identitasnya dan ia cukup vokal menentang perpolitikan dunia. Pada masa itu, Banksy masih belum setenar sekarang. Damon mengaku bertemu Banksy ketika sedang melakukan aksi vandalisme di pinggir jalan (walaupun klaimnya ini sepertinya bohong), dan memintanya untuk membuatkan *cover* album *Think Tank*. Karya Banksy pun kerap terlihat di proyek-proyek Gorillaz.

HIATUS

Alex sukses bersama keluarga dan peternakan kejunya. Dave aktif sebagai politisi di Partai Buruh. Graham berjaya dengan karier solonya dan berhasil mengatasi kecanduan alkoholnya. Damon tidak bosan mengambil berbagai proyek musik.

Suatu hari Alex mengeluarkan buku biografi *A Bit of a Blur* yang kemudian dibaca oleh Graham dan itu menggerakan hatinya untuk bersua kembali. Tanpa rencana membuat lagu atau berita, Graham dan Damon berbaikan. Namun, *fans* lokal berhasil mencium pertemuan mereka, media pun turut mengejar, dan *event organizer* musik memanfaatkan momentum ini agar Blur mengadakan reuni tepat ketika London menjadi tuan rumah Olimpiade 2012.

THE MAGIC WHIP

NOSTALGIA

Konser penutup Olimpiade 2012 dimeriahkan oleh Blur, disusul dengan penampilan di panggung Glastonbury, yang kemudian diikuti oleh rilisnya film dokumenter *No Distance Left To Run*. Mereka mengikuti permintaan *fans* untuk tur keliling dunia, dan kemudian hadirlah album baru: *The Magic Whip*.

Album ini memiliki *vibe* Britpop yang tidak mungkin dihasilkan Blur di masa muda. Ada yang iramanya agak riang seperti "*Ong Ong*", "*I Broadcast*", dan "*Lonesome Street*". Ada juga lagu-lagu yang melankolis seperti "*Ghost Ship*" dan "*My Terracotta Heart*". Untuk album yang sebagian besar materinya cenderung menjurus kepada isi kepala Damon, sambutannya jauh lebih baik daripada album *Think Tank*.

THE BALLAD OF DARREN

Damon sempat berikrar kalau Brexit tidak terjadi dia akan kembali bersama Blur. Ternyata Brexit terjadi dan dia memilih untuk sibuk bersama Gorillaz hingga lewat masa pandemi. Tapi mendadak, saat Gorillaz tur di Amerika dan Graham aktif dengan The Waeve, keluarlah lagu "*The Narcissist*" yang disusul oleh album baru.

Mood album *The Ballad of Darren* ini seperti album *13* versi yang lebih dewasa karena album ini dibuat Damon selama periode pisah dengan partner hidup yang telah bersama selama 20 tahun. Dua lagu yang paling menonjol di album ini adalah "*Barbaric*", lagu patah hati dengan irama ceria, dan "*The Narcissist*" yang menjadi *single* pertama.

Dapat dikatakan Blur adalah band yang kerap berevolusi. Lagu-lagunya memiliki motif ambisius seperti saat mereka berada di usia 20 tahunan awal dan melankolis seperti ketika usia mereka memasuki 30-an dan 40-an. Walaupun api energi mereka agak mereda di kemudian hari tapi masih punya sentuhan harapan. Ketika mereka reuni, lagu-lagu Blur memang sulit dipahami oleh kaum remaja masa kini tapi ternyata *fans*-nya masih sangat setia. Proyek-proyek musik Damon juga menyumbangkan beberapa generasi baru penikmat band legendaris Inggris ini sehingga perjalanan karier mereka rasanya masih bisa terus berlanjut sampai nanti.
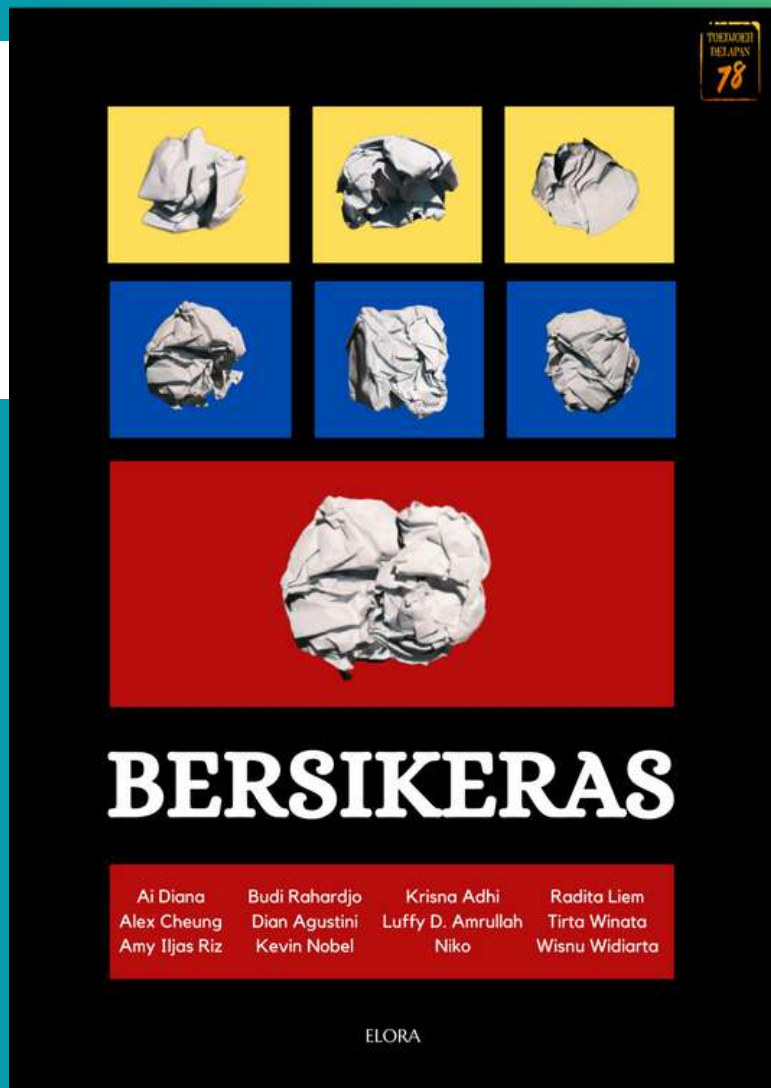
MEMANGNYA BOLEH SEDAMAI ITU?

OLEH
IKRA AMESTA

Gambar: istimewa

Sejak pertama kali saya *nonton* di bioskop—waktu itu mungkin baru berusia 5 tahun, bersama ayah saya, dan film yang ditonton adalah *Godzilla vs. King Ghidorah* versi Jepang—saya menyadari bahwa film pastilah menceritakan hal-hal yang besar, yang seru, dan menggedor perasaan. Bahkan di film-film drama sekalipun, yang jelas-jelas tanpa monster, keseruan tetap ada lewat konflik-konflik hubungan manusia yang kompleks. Intinya, film pasti menceritakan sesuatu, dan sesuatunya itu pastilah hal yang seru untuk diceritakan.

Kemudian waktu berlalu, dan seiring itu saya pun dipertemukan dengan film-film yang membalikkan pemahaman saya. Hadirlah film-film tanpa plot, yang bahkan hanya menceritakan hal-hal yang sangat biasa, sangat sehari-hari, tanpa sosok *hero* atau dramatisasi adegan yang *wah*. Film-film datar nan damai yang menguji daya tahan saya untuk bisa menontonnya sampai beres.

Uniknya, film-film sejenis ini di antaranya justru dibuat oleh nama-nama hebat. Barisan sutradara yang lebih sering dikenal dengan sebutan *auteur*, yang lewat visi uniknya berkali-kali seakan mencoba mendefinisikan ulang apa itu film, apa itu cerita, siapa itu penonton.

Memangnya boleh film tidak menceritakan apa-apa? Barangkali saya saja yang gagal paham. Tapi tiga judul film berikut ini—*Youth*, *Paterson*, dan *Memoria*—pada akhirnya memaksa saya untuk mencari cara lain dalam menonton, menikmati, dan mencerna film.
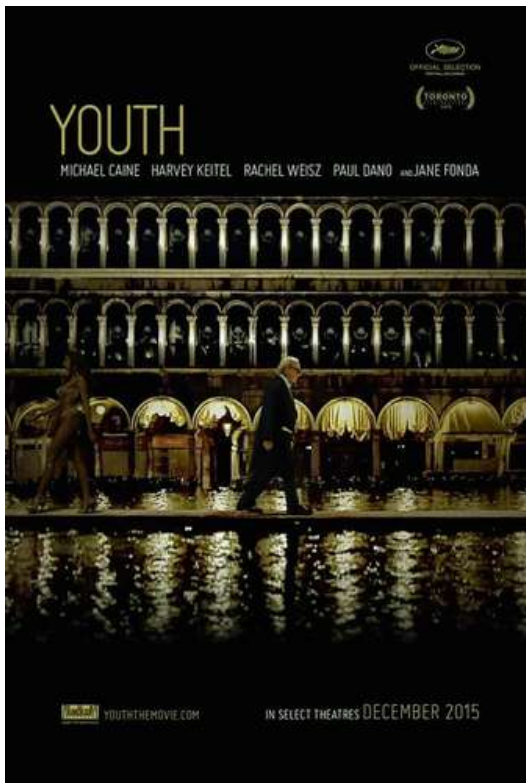
YOUTH

2015
Sutradara: Paolo Sorrentino
Pemain: Michael Caine, Harvey Keitel

Latar lokasinya adalah sebuah resor spa di kawasan pegunungan Alpen, Swiss, yang asri dan sejuk. Damai sekali memang. Fred (Michael Caine) dan Mike (Harvey Keitel) menginap di sana selama beberapa hari sekadar untuk menghabiskan waktu, menikmati alam sekitar, dan *syukur-syukur* kalau bisa sekalian mendapat inspirasi. Dua-duanya sudah lama berteman, dua-duanya seniman—yang satu seorang komposer, yang satunya lagi seorang sutradara, dua-duanya sudah uzur dan bisa dibilang sedang menapaki ujung karier mereka.

Yang mereka lakukan selama berada di sana (atau di sepanjang film ini) adalah membicarakan tentang masa muda, *ngobrol* dengan beberapa tamu, menikmati fasilitas resor (seperti kolam renang,

sarapan gratis, dan pertunjukan musik *outdoor*), lalu membahas tentang masa muda lebih jauh lagi. Tak ada plot, tak ada konflik besar. Ini film paling santai yang pernah saya tonton.

Momen kebersamaan Fred dan Mike di Swiss kemudian dimaknai keduanya sebagai pelesir napak tilas tentang tahun-tahun yang telah dilewati keduanya dalam berbagai peran kehidupan—sebagai laki-laki, sebagai orang tua, sebagai seniman, dan di atas segalanya, sebagai manusia. Fred dan Mike bagaikan dua makhluk yang berada di tepi panggung opera sambil menonton, mengulas, dan menyimpulkan pertunjukan sang waktu, yang tak jarang diri mereka pun ter-proyeksikan ke dalamnya.

Mike: *"There is only one thing I still remember. The precise moment when I learned how to ride a bike. And this morning, as if by magic, I remembered the moment right after…"*
Fred: *"When you fell off?"*
Mike: *"How the fuck did you know?"*
Fred: *"Well, that happens to everybody. You learn something, you're happy and then… you forget to brake."*

Ada Rachel Weisz dan Paul Dano juga main di sini, membawa percik tersendiri yang mewarnai *mood* film. Ditambah lagi dengan karakter-karakter unik dari tamu-tamu di resor seperti Diego Maradona yang sedang menjalani *recovery* kesehatan, Miss Universe yang sedang menikmati paket liburan dari kontes yang dimenangkannya, dan

seorang biksu Buddha yang giat bermeditasi sampai kemudian badannya melayang. Semua karakter itu beririsan secara interaktif dengan Fred dan Mike, menciptakan momen-momen kecil yang tampak selintas tapi layak untuk diingat.

Ya, sutradara Paolo Sorrentino dengan sangat piawai mengekspos keindahan pemandangan Alpen dan memadukannya dengan momen-momen “selintas lalu” yang dialami protagonisnya, baik dalam aksi maupun dialog. Kombinasi tersebut justru membuat adegan-adegan yang terasa hanya *printilan* itu jadi cantik dan terkenang. Mungkin itu filosofi yang hendak disampaikan Sorrentino, bahwa dalam usia yang uzur, momen yang sekecil atau seremeh apa pun akan selalu berharga untuk dialami. Saya memang belum setua Fred atau Mike, tapi film ini setidaknya membuka radar saya untuk bisa menangkap hal-hal kecil yang terjadi di sekitar, yang tanpa rencana, tanpa plot.

PATERSON

2016
Sutradara: Jim Jarmusch
Pemain: Adam Driver, Golshifteh Farahani

Menonton film Jim Jarmusch selalu menyenangkan bagi saya karena kebiasaannya mengangkat karakter-karakter yang tak biasa dalam situasi kehidupan yang biasa-biasa. Sebelum ini, filmnya tentang

sepasang vampir (*Only Lovers Left Alive*) di pinggiran kota Detroit yang bosan dengan peradaban modern berhasil memadukan kekontrasan tersebut dengan amat menarik. Lewat *Paterson* ini Jarmusch menampilkan sosok sopir bus yang sangat menggilai puisi, tentunya termasuk karakter yang jarang ditemukan dan sangat menarik untuk diajak berkenalan lebih jauh, walaupun saya tetap kesulitan merekomendasikan film ini ke orang lain karena saya juga kesulitan menerangkan film ini tentang apa.

Cara terbaik yang bisa saya jelaskan adalah: *Paterson* adalah film tentang sopir bus bernama Paterson yang tinggal di kota kecil Paterson dan ia mengidolakan seorang penyair yang pernah menulis buku antologi puisi berjudul *Paterson*. Dari Paterson ke Paterson. Kira-kira seperti itulah pola filmnya.

Atau mungkin saya akan menjelaskannya begini: Film ini bercerita tentang Paterson (Adam Driver) yang bangun setiap hari pukul 06:10 pagi, sarapan sereal, berangkat kerja dengan berjalan kaki menuju terminal bus sambil menenteng kotak makan siang, mengantar penumpang sampai sore, makan malam di rumah bersama istri, mampir ke bar lokal bersama *bulldog* peliharaannya, lalu pulang untuk tidur malam, dan semua rangkaian aktivitas tersebut diulang kembali selama 7 hari, atau 7 kali dalam film. Membosankan, kan?

Tapi apakah Paterson juga merasa bosan? Tidak sama sekali karena ia selalu menulis puisi di sela-sela waktu luangnya. Ia menulis puisi di depan kemudi bus sebelum memulai trayeknya. Ia menulis puisi saat jam istirahat makan siang sambil duduk di *spot* favoritnya yang

mengarah ke pemandangan air terjun. Ia menulis puisi sesaat sebelum naik ke ranjang di penghujung hari. Bahkan saat sedang menyetir pun ia menyusun bait-bait puisi di dalam kepalanya sebelum akhirnya ia tuangkan ke dalam *notebook* pribadinya. Lewat puisi ia pun bisa melalui hari-hari sederhananya dengan penuh “cerita”.

Paterson: *“Everything OK?”*
Donny: *“Now that you ask, no, not really. My kid needs braces on her teeth, my car needs a transmission job, my wife wants me to take her to Florida but I'm behind on the mortgage payments, my uncle called from India and he needs money for my niece’s wedding, and I got this strange rash on my back. You name it, brother. How 'bout you?”*
Paterson: *”I’m OK.”*

Film yang cenderung monoton ini sebenarnya bicara tentang beberapa hal. Pertama adalah tentang ketekunan, di mana Paterson terus mengasah dan membiasakan dirinya untuk berpuisi sambil melewati ritme kesehariannya yang berulang. Kedua adalah tentang kepekaan dalam menangkap objek puisi, ini juga perlu dilatih, yang nantinya akan membuka bermacam teropong perspektif dalam memaknai sesuatu. Yang ketiga, ini yang paling detail, adalah tentang bagaimana hari-hari yang dilalui seorang manusia itu ternyata tidak pernah berulang, yang berulang hanyalah rutinitas yang kita lakukan dan hal itulah yang kerap membuat kita luput menangkap hal-hal baru, sedekat apa pun itu.
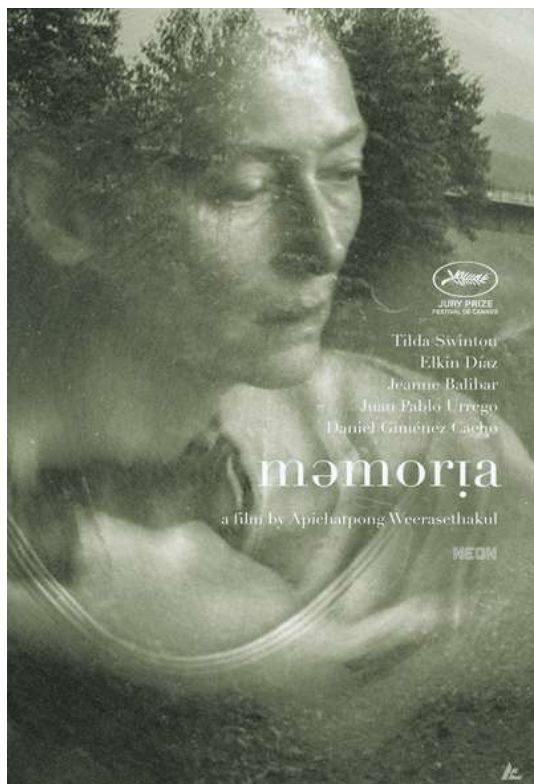
MEMORIA

2021
Sutradara: Apichatpong Weerasethakul
Pemain: Tilda Swinton

Ini adalah film pertama karya Apichatpong Weerasethakul yang saya tonton. Reputasinya sebagai sutradara *arthouse* yang brilian sudah saya kenal lebih dulu. Namanya kerap malang-melintang di jajaran film-film yang berkompetisi di Festival Film Cannes, bahkan ia sempat memenangkan Palme d'Or di sana. Asalnya yang dari Thailand semakin memberi nilai tambah beliau di dunia sinema dan tentu semakin memupuk rasa penasaran saya akan karya-karyanya.

Memoria adalah film berbahasa Inggris pertama Apichatpong, di-bintangi Tilda Swinton yang tidak perlu saya ragukan kualitas aktingnya. Banyak *review* media luar yang menyebut film ini sebagai

salah satu yang terbaik dari tahun 2021. Namun sialnya, ketika saya menonton film ini… saya pun… mengantuk di sepanjang film.

Alurnya berjalan lambat, nyaris seperti tidak ada sesuatu yang penting terjadi di setiap adegan, ditambah lagi ada banyak *long take* dalam adegan-adegan yang cenderung statis. *Slooow cinema*. Mengutip salah satu *review* kesal di IMDb: "*It's essentially just Tilda Swinton trying to find the perfect kick drum for two hours*."

Kisah utamanya adalah tentang Jessica (Tilda Swinton) yang mendengar suara dentuman misterius di tengah malam, yang kemudian berulang di beberapa kesempatan dan ternyata hanya telinganya saja yang bisa menangkap suara tersebut. Uniknya, film ini tampak tidak berupaya mengungkap misteri itu secara runtut karena adegan-adegan yang muncul seperti tidak saling berkaitan, "asing" satu sama lain, dan seolah tak ada benang merahnya.

Ada satu adegan yang sangat menarik buat saya, yaitu ketika pada suatu malam yang sunyi, tiba-tiba satu per satu alarm mobil-mobil di area parkir sekitar pemukiman warga berbunyi tanpa sebab. Selang beberapa saat, satu-satu alarm itu pun padam, nyaris bergiliran, sampai suasana kembali sunyi seperti sediakala. Saya menunggu-nunggu di sepanjang film kaitan adegan tersebut dengan plot yang dinarasikan, tapi saya tidak bisa menemukannya, entah karena ada detail yang saya lewatkan atau entah karena adegan itu memang tidak berkesinambungan dengan yang lain.

Maka di titik itulah saya kemudian menyadari perspektif baru dalam menikmati (atau memaknai) film, yaitu dengan tidak memperlakukannya sebagai satu kesatuan cerita, tetapi sebagai *scene-scene* yang terpisah dari gambar besar, yang berdiri secara masing-masing sebagai sinema itu sendiri. Dengan memaknai setiap *scene* sebagai satu elemen yang terpisah dari keseluruhan film, tanpa mencoba menyambung-menyambungkannya dengan satu benang merah (yang memang tak tampak), justru membuat segalanya jadi terasa lebih masuk akal. Setiap adegan jadi punya efek magis sebagai sebuah sajian sinema yang *surreal*, unik, absurd.

Bisa jadi cara itu memang senada dengan apa yang disampaikan oleh karakter misterius bernama Hernán–yang di awal film adalah seorang pria usia 20-an akhir dan di ujung film jadi pria tua usia 50-an akhir.

> **Hernán:** *"I remember everything, so I limit what I see."*

Setidaknya, pengalaman pertama saya menonton film Apichatpong memang "berkesan" karena telah memberikan perspektif baru tentang cara menikmati film—perspektif yang sepertinya hanya berlaku untuk film-film semacam ini. Jika saya tidak bisa menangkap isi ceritanya tapi bisa mengingat satu-dua *scene* secara lepas dari keseluruhan film, mungkin itu merupakan parameter keberhasilan yang dicanangkan oleh sang sutradara sebagai bagian dari manifestasi konsep memori yang ia cetuskan dalam judulnya. Siapa tahu?

Kira-kira seperti itulah. Mungkin Anda tertarik untuk mencoba melahap film-film ini, sekalian menguji daya tahan dan fokus Anda di depan layar. Silakan. Matikan dulu sejenak ekspektasi Anda tentang film, kalau perlu siapkan secangkir kopi hangat, dan cobalah menikmati semua yang tersaji dengan lepas. *Good luck!*

Artwork oleh Emily Bartlett

A PIECE OF PEACE, EH (?)

Annisa Nurma

Foto : Unsplash/HamidTajik

Since I forbid myself to write anything that is not on my experience, I find it confusing that I was offered to write about peace, when all I did was nothing but wrestling in a bloodshed I made by myself. Inside and out. Yet, if I refuse this call off, I'll regret it for life. So, I said yes.

In the middle of my confusion and excitement, I started to perceive this offer as a hard slap on my arrogant face. A loud screaming of command for me to go inward and work on myself, “Now!”. Like, I've been doing nonsense for too long and this is time for me to go back and do the real work.

It's not easy, and to be honest, I haven't figured it all out, yet, the moment I wrote this. But, well, let's do it together. You and I. Here, take my hand and grab some snacks. Let's dive into my slasher tale with an unknown ending.

Foto : Unsplash/WesleyTingey

THE SECOND SLAP

Don't worry, this writing is not my first draft. I wrote one. 333 words to be exact. I know, I love that superstitious number too. Yet, aside from the fact that the word-count was not enough, I... hate to say this, but I can't feel anything out of that writing. None. It was dead, soulless, like an ash without any life-juice left.

Honestly, that article was true to my knowledge about the calm and mind and heart and awareness and everything in between when we tried to dissect peace as a topic. And yet, still, it felt robotic. I even think that ChatGPT may do even better than what I did in that writing.

It was sad because that story could not make it to the public eye. But, it had done a fantastic job in giving the second hard slap on my face, though. Forcing me to reflect again, in a different light, that...

THERE IS A DIFFERENCE BETWEEN WRITING WHAT WE THINK WE KNOW AND TELLING THE TRUTH.

SO....LET'S CUT THE CADAVER OPEN!

Damn! It hurts! Of course it is. Apparently the body is not dead yet, and that the wounds are still fresh. And you, my friend, forgot to bring the anesthetic for me. So, let's bleed then, and please don't let my hands go, while I explain how I get these bullets and rusty nails penetrating my flesh and rib bones.

It was not my first, but yes, I just got beaten up again from the war. It was a kind of repeated cycle, I noticed. Where I find myself get too excited in doing work among people that felt like entirely different species than me, and... they hated it.

Being different is not nice. At all. Anyone can hope that the pick-me-girl scenario would work perfectly well in real life. But, no one ever picked me for being an alien, I can tell you. I hope that I had a choice not to be like this, but I didn't.

I was mad, angry. For the group I was in, in my view, wasn't taking fairness and honesty badly as I was. It was clear to me that they had other priorities in how they do their job and the way they communicate, other than those two values I cannot live without.

While believing that I did what I could to be the law enforcer, I got nothing but more frictions and quarrels. Me, being arrogant, was thinking that this is about me vs. the tiny world around me in defending the law of nature. While perhaps, what they saw was how a complete jerk I was for being disrespected to whatever the custom and structure they had as organization. Yes, I was doing what those people said, "Gave no respect to the status quo." And... I get why those quotes, no matter how famous, were rarely applied by people.

Foto : Unsplash/DenTrushtin

OUR WORLD WORKS FUNNY

As an outcast, I find it weird and really complicated of how the present world works. I mean, this tiny world around me that I claimed and generalized as this whole world.

Well, let's talk about structure and hierarchy that I've been dealing with. I don't know whose idea those two were, but to me, in practice, they were inefficient. Since we need to wait and wait and wait and decide nothing but wait for the people up there to make the first move. While it is clear that the rest of us are more than capable of executing that crucial and agreed decision.

People called it "terrible management" when they saw this case. But, instead of thinking that the problem is in the "management system", why don't we try to see the terrible things inside us that enable all of this error? So that, hopefully, we'll start to eradicate this horror forever, right?

Well, guess what? Apparently offering mirrors like that to people was offensive. Most people had no clue what to do with the strange reflection they saw rather than to deny it. Because they had strict ideas of who they are, that is everything but this naked reflection. And as faithful people, it must hurt to get their belief shattered just like that.

And since it's insane to get angry at their own reflection, they then curse the ones who bring the mirror as the monster, the seed of rot, the source of destruction, the evil sign of apocalypse, the alien.

GIVE IT BACK, MY MIRROR

That's how the war began, at least for me. By questioning and then breaking the nonsense traditions. Becoming the alien or monster that people would defend themselves from. We can see now that it perfectly makes sense if no one ever picks me for being an alien. Because, who wants their identity to get torn apart like that? I can imagine how awful that felt.

Suddenly I can see that in spite of being fierce in protecting my value, still, I hurt people. And the fact that I hurt them, triggered another war inside me. Since it ain't less difficult for me to face my evil-self too.

Foto : Unsplash/KrisverAevielCabral

SO, WHAT DOES MY EVIL-SELF SAY ABOUT PEACE?

"It's nonsense," it said.

What I got from having an imaginary discussion with this part of me was that this funny working world was too dark and dense to ever get the lightness-ecstatic kind of peace. The more we look around, the easier it is for us to point out any deep-rooted malicious intent blooming in whatever we call "the system". Monetery, politics, you name it. Humanity is in doom, practically.

And I said, "Didn't we hurt people, too? We're not innocent. We're part of this doom, too."

"Why so serious?" it asked me back, grinning.

Foto : Pexels/Diegoal
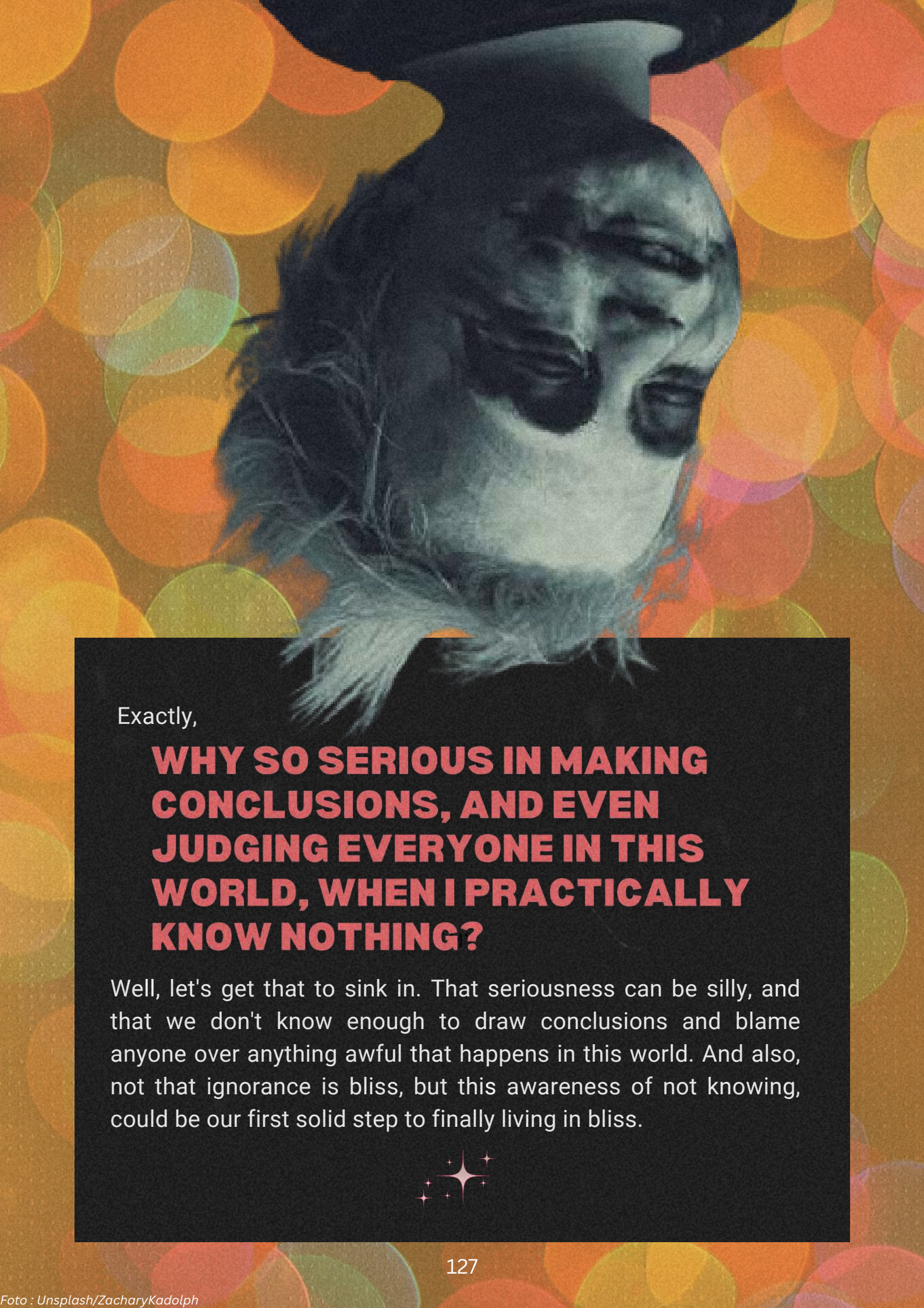
WHAT?

What a cuss statement. But that last rhetorical question stuck in my mind for quite a long time. Slowly, I nod my head, agreeing with the devil.

This devil of mine accidentally reminded me of one big lesson. That the reason I lost my sense and got pulled down in this rabbit hole was that I was too serious about this. Thinking that it was my responsibility to enforce those two values regarding the truth and fairness to be lived and embodied by everyone in the world.

What I didn't realize are:

1. Those two laws do exist with each consequences that we can never really run away from. So basically they don't need me to enforce or defend them, at all, and
2. It doesn't matter how imperfect it looks, everyone is doing their best in their own journey, complete with every "act and consequences set" they get that I know nothing of.

Foto : Unsplash/GabrielMatula

Exactly,

WHY SO SERIOUS IN MAKING CONCLUSIONS, AND EVEN JUDGING EVERYONE IN THIS WORLD, WHEN I PRACTICALLY KNOW NOTHING?

Well, let's get that to sink in. That seriousness can be silly, and that we don't know enough to draw conclusions and blame anyone over anything awful that happens in this world. And also, not that ignorance is bliss, but this awareness of not knowing, could be our first solid step to finally living in bliss.

Foto : Unsplash/ZacharyKadolph

Life is merely our *selfies* projected into zillion facades that pretend to be stra
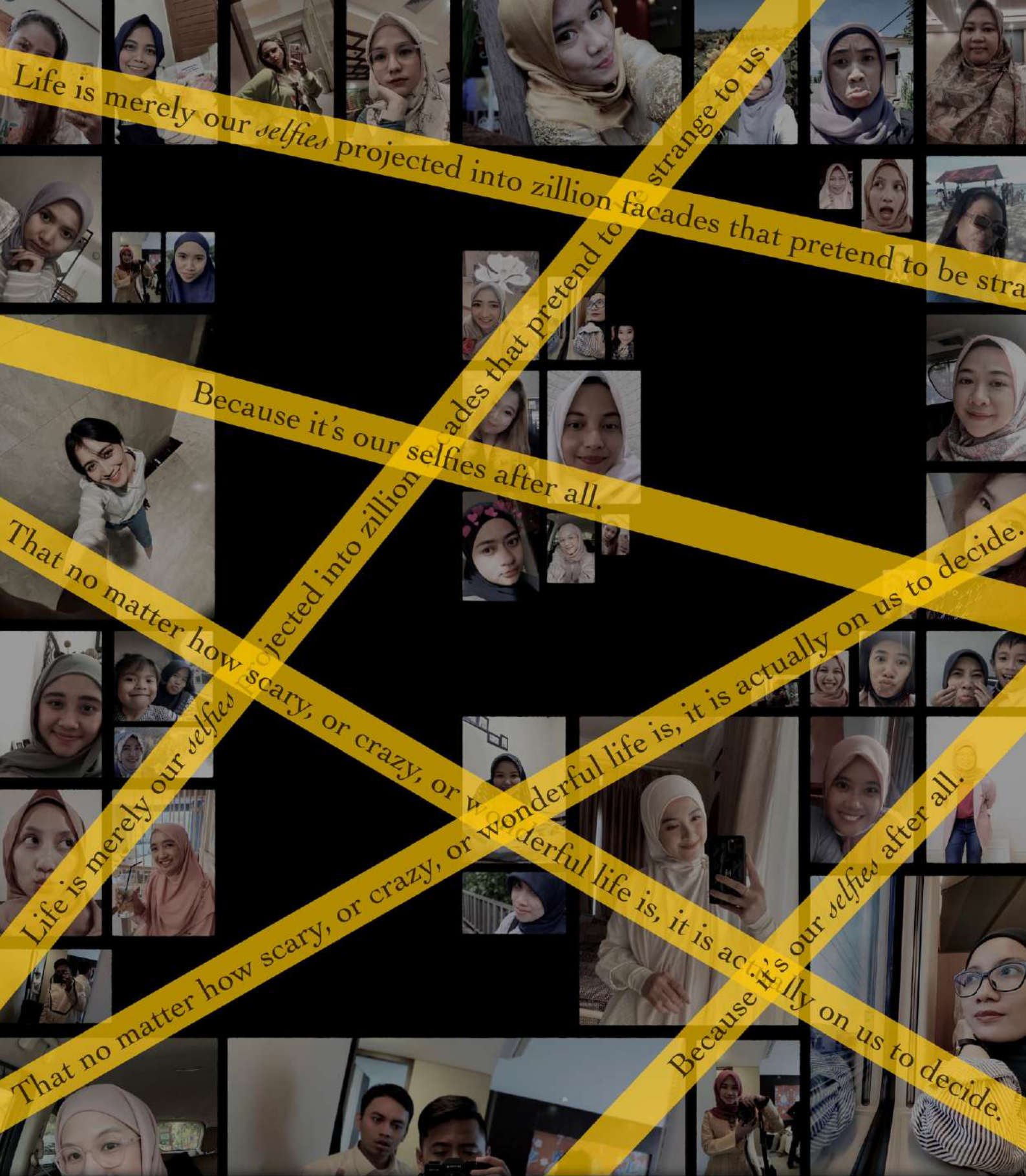
Life is merely our *selfies* projected into zillion facades that pretend to be strange to us.

Because it's our selfies after all.

That no matter how scary, or crazy, or wonderful life is, it is actually on us to decide.

That no matter how scary, or crazy, or wonderful life is, it is actually on us to decide.

Because it's our *selfies* after all.

STOP!

I DARE YOU

to look inward...

Let's contemplate and be more in charge of our life today. Because life is our selfies after all.

Subscribe us!
theprovoker.beehiiv.com

Di Bawah Selimut Demokrasi

di bawah selimut demokrasi
petani
bayi
nelayan
buruh
guru dan kyai
menghibur diri bergurau
di dalam dangau

di dalam selimut demokrasi
ambisi
tamak
martabat
serakah
ego dan juga gengsi
merekah 'kan diri oligarki

dalam selimut demokrasi
diiringi kidung senayan yang agung
pantofel marmel lenggak-lenggok berdansa
dengung serdawa mereka meraung
pecahkan timpani anak-anak negeri

di bawah selimut demokrasi
parau pekik kami dari lapuk gubuk bambu
"inikah maksud demokrasimu tu(h)an!"

Kebumen, September 2023
Idez Adhie Aksarra

Bayangkan menjadi PJ Harvey pada 11 September 2001. Dari jendela kamar hotelnya di Washington D.C. solois asal Inggris itu menyaksikan langsung gedung Pentagon terbakar akibat serangan teroris. Kemudian pada sore harinya ia mendapat telepon yang mengabari kalau album *Stories from the City, Stories from the Sea* memenangkan Mercury Prize sebagai album terbaik, mencatatkan namanya dalam sejarah sebagai musisi perempuan pertama yang bisa meraihnya.

Entah momen perasaan mana yang akan ia pilih untuk menandai memori personalnya terkait peristiwa 9/11 itu. Takut atau senang? Teror atau damai? Atau barangkali campuran keduanya, yang saya bayangkan akan saling meniadakan, melahirkan mati rasa.

Atas pengalaman PJ itu saya jadi ingat apa yang ditulis Haruki Murakami dalam novel *Norwegian Wood*. Sebuah pandangan yang, anggaplah, merupakan versi elaboratif dari "*Life is like a box of chocolates*"-nya film *Forrest Gump*.

"Di dalam kaleng biskuit itu ada bermacam-macam biskuit, ada yang kamu sukai ada pula yang tak kamu suka. Dan kalau terus memakan yang kamu suka, yang tersisa hanya yang tak kamu suka. Setiap mengalami hal yang menyedihkan aku selalu berpikir begitu. Kalau yang ini sudah kulewati, nanti akan datang yang menyenangkan. Karena itu hidup ini seperti kaleng biskuit."
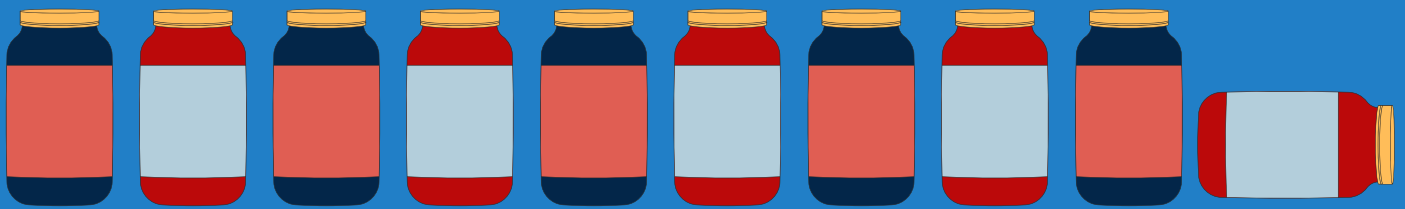
Ya, tak ada seorang pun yang tahu perasaan-perasaan apa yang bakal menimpanya dalam satu hari. Dan setiap perasaan yang dialami itu juga tidak akan selamanya menetap, tapi akan terus berganti ke bentuk yang lain mengikuti dinamika kehidupan yang terus berubah.

TV menayangkan gedung kembar World Trade Center ditubruk pesawat terbang, jendela hotel menyajikan kebakaran di seberang hotel. Saya membayangkan PJ mungkin menganggap dunia di luar kamar hotelnya sebagai ruang teror yang kacau-balau. Lalu telepon berdering, mewartakan berita baik. Saya membayangkan PJ kemudian menyadari bahwa hanya di dalam kamar hotelnya itulah, ruangan yang kecil itu, ia bisa merasa aman, baik, damai.

Sebab perasaan damai juga kerap berkaitan dengan ruang dan kontrol, kan? Dalam ruangan kecil itu semua elemen ketidakpastian dunia bisa direduksi, dibuang. Semuanya kemudian berada dalam jangkauan, terlihat, diketahui. Aman dan nyaman, tenang dan damai.

Tapi, sampai kapan PJ bisa bertahan dalam kamar damainya itu? Sebagai seorang kreator, seorang pencipta, ia tentu membutuhkan “perang” untuk memantik energi kreatifnya. Ia perlu menghadapi rasa takutnya, traumanya, juga realitanya. Ia perlu kembali menjejakkan kakinya di atas tanah, memutar kunci pintu, melangkah keluar untuk setidaknya … berteriak.

“Well, you're in your little room
And you're working on something good
But if it's really good
You're gonna need a bigger room”

Begitu kata The White Stripes dalam lagu pendeknya. Yang jelas, sepuluh tahun berselang, PJ berhasil memenangkan Mercury Prize lagi untuk album *Let England Shake*, dan lagi-lagi mencatat sejarah sebagai artis pertama yang bisa dua kali memenangkannya. Dan kali ini ia pun naik ke mimbar, menerima trofinya secara langsung, lalu bicara kepada para hadirin tentang pemandangan yang ia lihat dari jendela hotelnya waktu itu. Yang ia dengar berikutnya adalah tepuk tangan meriah.

Nah, sekarang adalah giliran Elora untuk mengambil biskuit di dalam kaleng. Setelah kemarin larut dalam keriaan, lalu sempat menikmati kedamaian, entah apa rasa biskuit yang berikutnya. Bisa jadi, yang tersisa bukan sesuatu yang enak-enak lagi. Tapi apa pun itu, biskuitnya tetap harus diambil, dilahap, ditelan.

Mari kita tunggu, seperti apa rasanya bulan depan.

Ikra Amesta
April 2024

Artwork oleh Andre
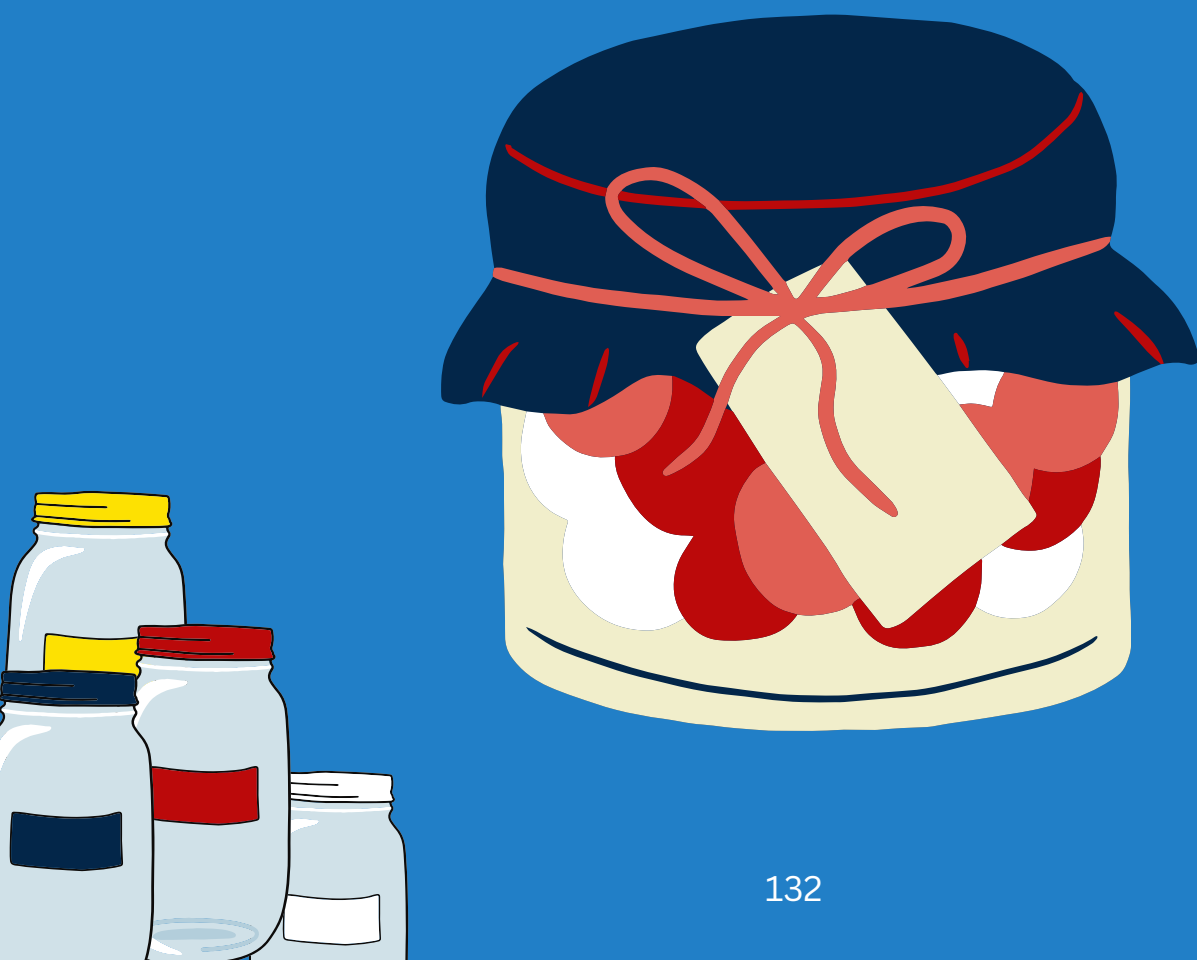
"We don't rest in peace,
We just disappear."

City of Angels, The Distillers

Vol. 17, 2024